



**HUBUNGAN MINAT BACA DENGAN HASIL
BELAJAR SISWA KELAS V SD**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

TRISTYA ANGGUN PRATIWI

NIM 1401412026

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tristya Anggun Pratiwi

NIM : 1401412026

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD” adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau tulisan orang lain dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Agustus 2016

Peneliti,

UNN



UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tristya Anggun Pratiwi

NIM 1401412026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Tristyia Anggun Pratiwi, NIM 1401412026 berjudul “Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada,

hari : Jumat

tanggal : 12 Agustus 2016

Semarang, 12 Agustus 2016

Pembimbing 1,

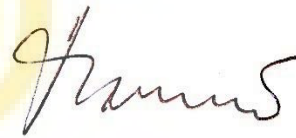
Per

Pembimbing 2,



Drs. Jairo, M.Pd.

NIP195408151980031004



Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes

NIP 195202211979032001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Disetujui Oleh,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Tristya Anggun Pratiwi, NIM 1401412026 ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada,

hari : Kamis

tanggal : 25 Agustus 2016

Semarang, 25 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua



Sekretaris

Drs Isa Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003

Penguji,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Umar Samadhy, M.Pd
NIP 195604031982031003

Pembimbing Utama,

Drs. Jaino, M.Pd.

NIP195408151980031004

Pembimbing Pendamping,

Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes

NIP 195202211979032001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“Gadis yang pikirannya sudah dicerdaskan, pemandangannya sudah diperluas, tidak akan sanggup lagi hidup di dalam dunia nenek moyangnya” (R.A Kartini)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Ibuku (Ibu Misgiyarti) dan Bapakku (Bapak Sutrisno) yang senantiasa memberi doa dan dukungan dalam setiap langkahku.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S-1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
4. Drs. Jaino, M.Pd, Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran selama penyusunan skripsi ini.
5. Sutji Wardhayani., S.Pd., M.Kes, Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran selama penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Umar Samadhy, M.Pd., Dosen penguji skripsi yang telah memberikan bimbingan dan nasehat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
7. Sutarno, S.Pd., Subarkah, S.Pd., Isomuddin, S.Pd., Karsono, S.Pd., dan Suharno, S.Pd.SD., Kepala-kepala SD Gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi semua pihak.

Semarang, 25 Agustus 2016

Peneliti

ABSTRAK

Pratiwi, Tristya Anggun. 2016. Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Jaino, M.Pd. II: Sutji Wardhayani., S.Pd., M.Kes

Minat membaca siswa kelas V SD yang variatif dapat memunculkan hasil belajar yang variatif pula. Terdapat siswa yang memiliki minat baca sedang, namun hasil belajarnya baik. Adapula siswa yang memiliki minat baca tinggi, namun hasil belajarnya sedang. Dari permasalahan tersebut, maka peneliti ingin meneliti adakah hubungan antara minat baca dengan hasil belajar siswa kelas V SD. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dan seberapa besar hubungan antara minat bacadengan hasil belajar siswa kelas V SD.

Penelitian ini adalah penelitian jenis korelasi dengan jumlah sampel 75 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu angket, wawancara dan dokumentasi. Uji prasyarat dalam penelitian ini meliputi uji normalitas data, uji validitas berupa validitas konstruk dari tim ahli sebagai validator soal dan validitas isi dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dan uji reliabilitas dengan rumus *alpha*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel minat baca dan hasil belajar adalah sebesar 0,758 dengan nilai signifikansi dengan rumus *t-student* menghasilkan 8,544 yang artinya lebih besar dari t_{tabel} (8,544 > 1,67). Maknanya minat baca dan hasil belajar memiliki hubungan yang signifikan. Koefisien determinasi sebesar 57,4564%. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang berarti antara minat baca dengan hasil belajar siswa kelas 5 SD.

Dengan demikian dapat ditarik simpulan dengan hipotesis yang berbunyi “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan hasil belajar siswa” diterima. Penelitian ini disarankan dapat memberikan sumbangsih dalam pendidikan.

Kata kunci:minat baca;hasil belajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
1.4.1 Manfaat Teoretis	15
1.4.2 Manfaat Praktis.....	15
1.4.2.1 Bagi Siswa.....	15
1.4.2.2 Bagi Guru.....	16
1.4.2.3 Bagi Sekolah	16
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	17
2.1 Kajian Teori.....	17
2.1.1 Hakikat Minat Baca	17
2.1.1.1 Pengertian Minat.....	17
2.1.1.2 Pengertian Membaca	19
2.1.1.3 Pengertian Minat Baca.....	21

2.1.1.4	Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca	22
2.1.1.5	Pembinaan Minat Baca	24
2.1.1.6	Tujuan dan Fungsi Pembinaan Minat Baca	26
2.1.1.7	Upaya Meningkatkan Minat Baca	28
2.1.1.8	Cara Menumbuhkan Minat Baca	29
2.1.1.9	Indikator Pengukuran Minat Baca	32
2.1.2	Hakikat Belajar dan Hasil Belajar	40
2.1.2.1	Pengertian Belajar	40
2.1.2.2	Unsur Belajar	42
2.1.2.3	Prinsip Belajar	44
2.1.2.4	Faktor yang Mempengaruhi Belajar	45
2.1.2.5	Teori Belajar	46
2.1.2.6	Pengertian Hasil Belajar	47
2.1.2.6.1	Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	49
2.1.2.6.2	Prinsip Hasil Belajar	50
2.1.2.6.3	Ranah Hasil Belajar	52
2.1.2.6.4	Tipe Belajar Ranah Afektif	53
2.1.2.7	Skala Penanaman Sikap	55
2.1.2.8	Konstruktivisme dalam Pembelajaran	55
2.1.3	Karakteristik Anak Usia SD	57
2.1.3.1	Bentuk-bentuk Karakteristik Siswa SD	57
2.1.3.2	Kebutuhan Siswa SD	59
2.1.3.3	Pandangan tentang Anak SD	60
2.1.3.4	Anak Berkesulitan Belajar Membaca	61
2.1.3.5	Perkembangan Bahasa	62
2.1.4	Hubungan Antara Minat Baca dengan Hasil Belajar	65
2.2	Kajian Empiris	67
2.3	Kerangka Berfikir	75
2.4	Hipotesis Sementara	76
BAB III.	METODE PENELITIAN	77
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	77

3.2	Prosedur Penelitian	78
3.2.1	Tahap Persiapan.....	79
3.2.2	Tahap Pelaksanaan	81
3.2.3	Tahap Penyelesaian	82
3.3	Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	82
3.3.1	Subjek Penelitian	82
3.3.2	Lokasi Penelitian	83
3.3.3	Waktu Penelitian	83
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian.....	83
3.4.1	Populasi Penelitian	83
3.4.2	Sampel Penelitian	84
3.5	Variabel Penelitian	87
3.5.1	Variabel Terikat.....	87
3.5.2	Variabel Bebas.....	88
3.5.3	Definisi Oprasional Variabel.....	88
3.6	Teknik Pengumpulan Data	90
3.6.1	Wawancara	90
3.6.2	Angket	90
3.6.3	Dokumentasi.....	91
3.7	Instrumen Penelitian	91
3.7.1	Penilaian dan Skoring	93
3.7.2	Hail Belajar Siswa Kelas V SD Gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo.....	95
3.8	Uji Coba Instrumen, Validitas dan Reliabilitas	95
3.8.1	Validitas Instrumen	96
3.8.2	Uji Reliabilitas	98
3.9	Teknik Analisis Data	99
3.9.1	Analisis Data Awal.....	100
3.9.1.1	Uji Normalitas Data.....	100
3.9.2	Analisis Data Akhir	101
3.9.2.1	Uji Koefisien Korelasi.....	101

3.9.2.2	Uji Signifikansi.....	103
3.9.2.3	Uji Koefisien Determinasi.....	105
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		106
4.1	Hasil Penelitian.....	106
4.1.1	Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian.....	106
4.1.2	Deskripsi Data Hasil Belajar.....	106
4.1.3	Deskripsi Variabel Minat Baca.....	111
4.1.4	Uji Prasyarat Analisis Data.....	114
4.1.4.1	Uji Normalitas.....	114
4.1.5	Uji Hipotesis.....	115
4.1.5.1	Uji Koefisien Korelasi Product Moment.....	115
4.1.5.2	Uji Signifikansi.....	116
4.1.5.3	Uji Koefisien Determinasi.....	117
4.2	Pembahasan.....	118
4.3	Implikasi Hasil Penelitian.....	127
4.3.1	Implikasi Teoritis.....	127
4.3.2	Implikasi Praktis.....	127
4.3.3	Implikasi Pedagogis.....	128
4.4	Keterbatasan Penulis.....	128
BAB V. PENUTUP.....		129
5.1	Simpulan.....	129
5.2	Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....		131
LAMPIRAN.....		135

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kategori Ranah Afektif.....	54
Tabel 3.1	Populasi Penelitian.....	84
Tabel 3.2	Perhitungan Anggota Sample Tiap Sekolah.....	86
Tabel 3.3	Definisi Operasional Variabel.....	89
Tabel 3.4	Kisi-kisi Instrumen Minat Baca.....	92
Tabel 3.5	Pedoman Penskoran Instrumen Minat Baca.....	95
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Isi.....	98
Tabel 3.7	Interval Koefisien Korelasi.....	103
Tabel 3.8	Pedoman Pemberian Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi.....	104
Tabel 4.1	Deskripsi Statistik Variabel Hasil Belajar.....	109
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar.....	109
Tabel 4.3	Kategori Penilaian Hasil Belajar.....	110
Tabel 4.4	Distribusi Tingkat Hasil Belajar Siswa.....	110
Tabel 4.5	Kategori Variabel Minat Baca.....	113
Tabel 4.6	Pengkategorian Hasil Koefisien Korelasi.....	115

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	75
Gambar 3.1	Proses Penelitian Kuantitatif	77
Gambar 4.1	Diagram Kategori Hasil Belajar	111



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Angket Minat Baca (Uji Coba).....	136
Lampiran 2	Instrumen Uji Coba	138
Lampiran 3	Surat Pengantar Validasi(Dosen Pembimbing 1)	140
Lampiran 4	Surat Pengantar Validasi (Dosen Pembimbing 2).....	141
Lampiran 5	Keterandalan Angket Minat Baca (Dosen Pembimbing 1)	142
Lampiran 6	Keterandalan Angket Minat Baca (Dosen Pembimbing 2).....	143
Lampiran 7	Surat Keterangan Vaidasi Instrumen Penelitian (Dosen Pembimbing 1)	144
Lampiran 8	Surat Keterandalan Validasi Instrumen Penelitian (Dosen Pembimbing 2)	145
Lampiran 9	Rekapitulasi Uji Validitas dan Relabilitas Uji Coba	146
Lampiran 10	Kisi-kisi Angket Minat Baca (Penelitian)	151
Lampiran 11	Instrumen Penelitian.....	153
Lampiran 12	Lembar Jawab Angket Minat Baca	155
Lampiran 13	Rekapitulasi Skor Angket Minat Baca	157
Lampiran 14	Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur (Guru)	161
Lampiran 15	Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur (Siswa)	162
Lampiran 16	Pedoman Wawancara Tindak Lanjut.....	163
Lampiran 17	Lembar Observasi.....	164
Lampiran 18	Catatan Lapangan	165
Lampiran 19	Daftar Nama Sampel Penelitian	167
Lampiran 20	Rekapitulasi Rata-rata Nilai UTS.....	168
Lampiran 21	Analisis Deskriptif Minat Baca	169

Lampiran 22	Perhitungan Langkah Membuat Distribusi Frekuensi.....	170
Lampiran 23	Langkah Pengkategorian Minat Baca.....	171
Lampiran 24	Uji Normalitas Minat Baca	173
Lampiran 25	Uji Normalitas Hasil Belajar	175
Lampiran 26	Analisis Koefisien Korelasi dan Uji Signifikansi.....	177
Lampiran 27	Uji Koefisien Determinasi	178
Lampiran 28	Surat Ijin Penelitian UPT Kecamatan Undaan	179
Lampiran 29	Surat Ijin Penelitian Universitas.....	180
Lampiran 30	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	185
Lampiran 31	Dokumentasi.....	189



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak pernah terlepas dari kegiatan kita sehari-hari. Di Indonesia, pendidikan merupakan bagian yang kualitasnya sangat diperhatikan dan terus menerus ditingkatkan oleh pemerintah. Melalui undang-undang, pemerintah mengatur kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan yang berjenjang, menuntut pemerintah untuk mengembangkan pendidikan itu lebih baik lagi pada tiap jenjangnya. Sejak dalam jenjang sekolah dasar, peserta didik diharapkan dapat menangkap pembelajaran yang menghasilkan hasil belajar yang maksimal, seperti dalam Undang-Undang Nomor 20 Pasal 17 tentang Pendidikan Dasar menjelaskan bahwa (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah; (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat; dan (3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih

lanjut dengan peraturan pemerintahan. Jadi, melalui pendidikan peserta didik dapat menjadikan dirinya menjadi lebih baik lagi dengan belajar. Hasil dari belajar merupakan tujuan dalam pendidikan. Tujuan pendidikan dicapai melalui sebuah wadah untuk mengatur jalannya pendidikan dinegara ini. Sekolah merupakan salah satu wadah untuk mengatur jalannya pendidikan di Indonesia. Pendidikan erat kaitannya dengan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran erat kaitannya dengan kegiatan mencari informasi. Peserta didik memperoleh informasi melalui kegiatan membaca.

Menurut Tarigan (2008:7) membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan menulis dan keterampilan membaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Sedangkan menurut Dalman (2014:5) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Melalui kegiatan menemukan informasi pada tulisan tersebut dapat diartikan bahwa membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja.

Dari pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting bagi manusia yang bertujuan untuk memahami informasi yang berupa wacana. Dengan berbahasa manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Terlebih lagi jika manusia itu senang membaca, maka kemampuan dalam berbahasanya akan lebih baik. Dalam melakukan kegiatan membaca haruslah didahului dengan niat dalam membaca. Niat dalam membaca tergantung dalam minat baca anak. Secara umum minat baca bangsa Indonesia, terutama anak-anak relatif sangat rendah. Terutama jika dibandingkan dengan minat baca negara-negara berkembang lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menanamkan minat baca sejak anak usia dini.

Menurut Sobur (2013:246) minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang.

Sedangkan menurut Slameto (2013:180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Sesuai dengan pendapat para ahli tersebut minat adalah keinginan yang besar mengenai suatu hal atau aktivitas. Dalam melakukan kegiatan apapun tanpa ditunjang dengan minat, seseorang tidak akan mampu menjalani kegiatan tersebut dengan maksimal. Begitupula dengan kegiatan membaca.

Tanpa adanya minat, proses membaca yang harusnya dapat menghasilkan suatu informasi tidak akan berjalan dengan maksimal.

Menurut Tarigan (dalam Dalman, 2014:141) minat baca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan. Apabila siswa membaca tanpa mempunyai minat baca yang tinggi, maka tidak akan membaca dengan sepenuh hati. Agar siswa dapat mengetahui makna bacaan diperlukan minat yang baik dalam membaca. Minat baca siswa dapat dilihat dengan terbiasanya siswa membaca. Apabila sudah terbiasa membaca, kebiasaan tersebut akan dilakukan secara rutin. Selain itu, kegemaran membaca memberikan dampak yang baik bagi siswa. Dengan rutusnya siswa membaca, maka kemampuan dalam memahami makna bacaan pun akan baik.

Programme for International Student Assesment / PISA (2012) menunjukkan skor rata-rata kemampuan membaca Indonesia adalah 396 dibawah rata-rata OECD yakni sebesar 496. Selain itu, Indonesia memiliki perubahan tahunan sebesar 2.3%. Seajar dengan Argentina yakni 396. Namun argentina memiliki perubahan pertahunnya sebesar -1,6%. Dibawah Negara Tunisia yang memiliki rata-rata sebesar 404. Rendahnya kemampuan membaca disebabkan oleh minat membaca masyarakat yang rendah.

Survei *International Assosiation For Evaluation of Educational Achievement* (IAEEA) pada 1992 menyebutkan kemampuan membaca murid-murid sekolah

dasar kelas IV Indonesia berada pada urutan ke 29 dari 30 negara di dunia. Indonesia berada satu tingkat diatas Venezuela. Sedangkan Riset *International Assosation for Evaluation of Education Achievement* (IAEEA) tahun 1996 menginformasikan bahwa melek baca siswa usia antara 9-14 tahun Indonesia berada pada uruta ke 41 dari 49 negara yang disurvei. Sedangkan data Bank Dunia tahun 1998 menginformasikan pula kebiasaan membaca anak-anak Indonesia berada pada level paling rendah (skor 51,7). Skor tersebut membawa Indonesia berada di bawah Filipina dengan skor 52.6 , Thailand dengan skor 65.1 dan Singapura dengan skor 74.0. sedangkan pada 28 November 2007 IAEEA kembali menginformasikan melek baca siswa Indonesia selevel dengan Negara belahan bagian selatan bersama Selandia Baru dan Afrika Selatan.

Sedangkan BPS pada tahun 2006 menginformasikan bahwa aktivitas membaca masyarakat belum dapat dijadikan sebagai kegiatan untuk mendapat informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85.9%) dan mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca (23.5%). Hal ini berarti masyarakat masih enggan untuk melakukan kegiatan membaca walaupun itu bertujuan untuk mendapatkan informasi. Masyarakat lebih tertarik melihat serta mendengar informasi dari alat komunikasi elektronik seperti televisi dan radio. Rendahnya minat baca dapat disebabkan karena adanya jenis hiburan lain yang lebih banyak mengambil perhatian anak. Kemudian, adanya jalan pintas untuk menemukan informasi melalui internet yang secara instan langsung menjurus kepada apa yang ingin diketahui oleh anak. Anak tidak perlu untuk membaca buku dari awal untuk menemukan suatu informasi. Selain itu, budaya membaca yang kurang di-

perkenalkan oleh orang-orang terdahulu. Daripada kegiatan membaca, orang-orang dahulu lebih mengedepankan kegiatan mendengar seperti mendengarkan dongeng, kisah, adat istiadat dan lain sebagainya. Selain itu, sarana prasarana yang kurang mendukung seperti kurangnya perpustakaan maupun taman baca untuk anak dan yang terakhir adalah adanya sifat malas untuk membaca.

Selain itu Menurut data empiris dan situasi ideal dalam Kongres Perbukuan Nasional I yang diadakan tanggal 29-31 Mei 1995, menunjukkan ragam problematika sebagai berikut. Minat baca dan tulis masyarakat terhadap buku yang masih rendah dan belum merata disebabkan oleh berbagai hal sebagai berikut (a) masih kuatnya budaya dengan dan budaya lisan; (b) kondisi sosial ekonomi masyarakat yang belum menunjang minat baca dan daya beli buku; (c) kemajuan teknologi komunikasi tertentu media elektronik yang dapat memengaruhi minat masyarakat untuk membaca; (d) rendahnya kemampuan masyarakat untuk mengekspresikan pikirannya dalam Bahasa Indonesia secara baik dan benar; (e) sistem belajar mengajar dan kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi yang kurang menunjang kegemaran membaca dan menulis; serta (f) belum merata dan kurang diminatinya perpustakaan oleh sebagian besar masyarakat.

Seperti yang sudah kita ketahui, sifat malas tidak akan berdampak baik dalam kehidupan kita. Begitupula dengan sifat malas membaca. Malas membaca menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Hanani (2013:76) rendahnya minat baca dikalangan masyarakat Indonesia berpengaruh buruk pada kualitas pendidikan. Sedangkan kualitas pendidikan yang rendah berakibat pada rendahnya kemampuan sumber daya manusia dalam me-

ngelola masa depan dan lambatnya dalam mengatasi kemiskinan. Rendahnya kualitas pendidikan sejalan dengan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Sudjana (2013:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar didapat dari akhir suatu pembelajaran. Hasil belajar mencakup 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Namun, pada kenyataannya hasil dari aspek kognitif lebih diutamakan daripada aspek-aspek lainnya. Sebagian besar orang tua dan guru lebih menitikberatkan pada hasil belajar kognitif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa upaya orang tua yang salah satunya mengikutkan anak-anak mereka kedalam bimbingan belajar. Pada dasarnya bimbingan belajar mengutamakan pemberian pemahaman konsep kepada siswa yang nantinya berdampak pada hasil belajar yang maksimal.

Pengembangan minat baca pada peserta didik di sekolah tidak terlepas dari sarana prasarana dan fasilitas sekolah. Untuk penunjang minat baca anak di sekolahan SD 1 Undaan Tengah dan SD 1 Undaan Kidul memiliki ruang perpustakaan yang selesai dibangun pada tahun 2014. Pada SD 1 Undaan Tengah Kudus terdapat ruang perpustakaan yang berisi buku-buku yang berisi materi mata pelajaran. Terdapat pula buku-buku cerita anak maupun dongeng. Menurut wawancara dengan petugas perpustakaan, siswa sering berkunjung ke perpustakaan. Selain memang sudah dijadwalkan untuk wajib kunjungan perpustakaan, siswa juga sering meminjam buku-buku. Khususnya buku cerita anak dan dogeng. Untuk kelas 5 petugas menjelaskan, bahwa semua siswa yang memiliki jadwal kunjungan selalu berkunjung ke perpustakaan. Setidaknya mereka

meminjam 1 buku dalam 1 minggu. Menurut keterangan petugas perpustakaan minat baca peserta didik sangat variatif. Khususnya untuk siswa kelas 5, rata-rata terdapat pada minat baca sedang. Terdapat 3 anak yang memang kurang berminat dalam membaca dikarenakan kekurangannya dalam keterampilan membaca. Anak yang aktif membaca berkisaran antara 10-15 anak. Sesuai wawancara dengan 5 orang anak, terdapat 2 anak yang sangat antusias dengan sumber bacaan. Untuk 2 siswa lainnya memilih untuk membagi rata antara membaca dan kegiatan pencarian informasi yang lainnya dan 1 anak memilih untuk menonton televisi saja.

Untuk sekolah yang memiliki perpustakaan juga terdapat di SD 1 Undaan Kidul Kudus. Di SD 1 Undaan Kidul Kudus juga menetapkan jadwal kunjungan perpustakaan bagi siswa. Kelas 5 memiliki jadwal kunjungan perpustakaan pada hari Rabu tiap minggunya. Menurut keterangan petugas perpustakaan, kelas 5 selalu datang pada hari Rabu guna melaksanakan jadwal kunjungan perpustakaan. Namun, selain hari itu pun siswa ada yang kadang datang juga ke perpustakaan. Untuk minat baca anak kelas 5 SD 1 Undaan Kidul sangat bervariasi. Namun, kebanyakan dari mereka memiliki minat baca tinggi. Hal ini ditunjukkan pula pada saat melakukan wawancara terhadap siswa. Dengan total 30 peserta didik pada kelas 5. Terdapat 5 orang anak laki-laki yang kurang berminat dengan kegiatan membaca. Terdapat satu siswa yang tertarik untuk mendengarkan informasi daripada membaca suatu sumber informasi. Ini berkaitan dengan gaya belajar anak. Peserta didik memiliki gaya belajar auditorial. Ia lebih mudah memahami jika dibantu dengan orang lain yang menjelaskan untuknya.

Selain itu, terdapat 3 sekolah yang tidak memiliki ruang perpustakaan, seperti SD 3 Undaan Tengah. Pada SD 3 Undaan Tengah memang tidak memiliki ruang perpustakaan. Namun, memiliki sudut baca pada kelas. Kelas 5 sendiri juga memiliki sudut baca yang terawat. Wali kelas sudah membentuk kepanitiaan siswa untuk merawat buku di sudut baca. Peserta didik diberi peran serta dan tanggungjawab untuk mengelola lingkungan belajar mereka. Walaupun pada SD 3 Undaan Tengah belum memiliki perpustakaan, namun selalu ada perpustakaan keliling dari petugas kabupaten yang datang kesekolahan. Hal serupa juga dituturkan oleh wali kelas 5 SD 1 Undaan Tengah mengenai perpustakaan keliling dari kabupaten tersebut. Dituturkan wali kelas bahwa peserta didik sangat antusias jika perpustakaan datang ke sekolahan. Minat baca siswa juga beragam seperti sekolah lainnya. Menurut penuturan wali kelas 5, siswa yang memiliki minat baca tinggi adalah peserta didik yang biasanya berada pada peringkat 5 besar. Setelah mewawancarai peserta didik, terdapat 2 siswa yang berantusias dalam kegiatan membaca. Memang 2 siswa ini adalah siswa berjenis kelamin perempuan. Kemudian 2 peserta didik lainnya memiliki minat baca yang sedang. Mereka suka membaca untuk mendapatkan informasi juga suka melihat atau mendengar suatu informasi. Kemudian 1 peserta didik tidak berminat dalam membaca.

Sedangkan SD 3 dan 4 Undaan Kidul, juga tidak memiliki ruang perpustakaan. Untuk SD 3 Undaan Kidul, wali kelas sangat menyayangkan bahwa peserta didiknya yang kebanyakan kurang berminat dalam membaca. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi mental dan lingkungan peserta didik yang kurang kondusif. Mengingat orang tua kebanyakan siswa bekerja diluar kota dengan jadwal pulang yang

belum tentu, ini sangat berpengaruh terhadap minat baca anak. Tidak ada yang memperhatikan dirumah. Rata-rata siswa hidup dengan nenek atau kakeknya dirumah. Tidak terdapat sudut baca dikelas. Siswa nanti akan merusaknya. Minat baca sangat bervariasi, ada yang tinggi, ada yang sedang dan ada yang rendah. Minat baca yang tinggi dimiliki 2 atau 3 peserta didik. Melakukan wawancara dengan siswa memang benar. Kebanyakan kelas 5 ini diisi oleh peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki. Terdapat 1 orang siswa yang mengaku suka membaca, walau terdapat buku cerita dongeng. Kebanyakan siswa lebih berminat menonton televisi. Lain halnya dengan SD 3 Undaan Kidul, yang terdapat 3 orang siswa di kelas 5. Seluruh siswa memiliki minat baca yang terbilang sedang.

Selain hasil wawancara tersebut, didapatkan pula hasil belajar peserta didik di SD Se-gugus Wahidin Sudiro Husodo dalam 5 mata pelajaran yakni Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada kelas 5 SD 1 Undaan Tengah dengan jumlah siswa sebesar 28 peserta didik. Dalam mata pelajaran PKn dengan KKM 75 terdapat 50% peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Sedangkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan KKM 70 terdapat 54% peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM. kemudian untuk mata pelajaran matematika dengan KKM 68 terdapat 35% peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Sedangkan untuk mata pelajaran IPA dengan KKM 68 terdapat 46% peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM. Kemudian untuk mata pelajaran IPS dengan KKM 70 terdapat 50% peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM.

Sedangkan pada kelas 5 SD 3 Undaan Tengah dengan jumlah 14 orang peserta didik. Dalam mata pelajaran PKn dengan KKM 75 terdapat 50% peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan KKM 75 terdapat 64% peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari KKM. Sedangkan mata pelajaran Matematika dengan KKM 65 terdapat 57% peserta didik yang nilainya dibawah KKM. untuk mata pelajaran IPA dengan KKM 75 terdapat 57% peserta didik yang memiliki nilai kurang dari KKM. Sedangkan untuk mata pelajaran IPS dengan KKM 70 terdapat 64% peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari KKM.

Sedangkan untuk kelas 5 SD 1 Undaan Kidul terdapat 30 peserta didik. Untuk mata pelajaran IPS dengan KKM 75 terdapat presentase ketuntasan sebesar 47%. Sedangkan, untuk mata pelajaran IPA dengan KKM 75 terdapat 57% peserta didik yang nilainya dibawah KKM. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan KKM 75 terdapat 63% peserta didik nilainya dibawah KKM. Kemudian, untuk mata pelajaran Matematika dengan KKM 70 terdapat 47% peserta didik yang nilainya dibawah KKM. Untuk mata pelajaran PKn dengan KKM 75 terdapat 50% peserta didik yang nilainya kurang dari KKM.

Sedangkan, untuk kelas 5 SD 4 Undaan Kidul yang terdapat sejumlah 18 peserta didik. Untuk mata pelajaran IPS dengan KKM 68 terdapat 56% peserta didik yang nilainya kurang dari KKM. Untuk mata pelajaran IPA dengan KKM 68 terdapat 56% peserta didik yang nilainya kurang dari KKM. Kemudian, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan KKM 68 terdapat 61% peserta didik yang nilainya dibawah KKM. Untuk mata pelajaran Matematika dengan KKM

67terdapat 50% peserta didik yang nilainya dibawah KKM. Kemudian, untuk mata pelajaran PKn dengan KKM 75 terdapat 67% peserta didik yang nilainya dibawah KKM.

Sedangkan, untuk kelas 5 SD 3 Undaan Kidul yang terdapat sejumlah 3 peserta didik. Untuk mata pelajaran IPS dengan KKM 65 terdapat 67% peserta didik yang nilainya kurang dari KKM. Untuk mata pelajaran IPA dengan KKM 60 terdapat 33% peserta didik yang nilainya kurang dari KKM. Kemudian, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan KKM 70 terdapat 67% peserta didik yang nilainya dibawah KKM. Untuk mata pelajaran Matematika dengan KKM 60 terdapat 33% peserta didik yang nilainya dibawah KKM. Kemudian, untuk mata pelajaran PKn dengan KKM 70 terdapat 67% peserta didik yang nilainya dibawah KKM.

Dari pemaparan minat baca peserta didik dan hasil belajar tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar akan terpengaruh sedikit banyak oleh minat baca. Namun jika dilihat pada persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik. SD 1 Undaan Tengah memiliki rata-rata nilai dibawah KKM paling sedikit yaitu 47%. Hal ini sejalan dengan dimilikinya fasilitas perpustakaan dan penjadwalan kunjungan perpustakaan rutin yang dimiliki oleh sekolah ini. Selain itu, pada SD 1 Undaan Kidul juga memiliki rata-rata nilai dibawah KKM yang sedikit yaitu 53%. Hal ini juga sehubungan dengan dimilikinya perpustakaan yang tertata dan jadwal kunjungan perpustakaan. Untuk SD 3 Undaan Kidul juga memiliki rata-rata yang sama yaitu 53%. Untuk SD 4 Undaan Kidul dan SD 3 Undaan Tengah memiliki rata-rata yang sama yaitu 58% siswa berada di bawah KKM. Namun,

untuk pengadaan fasilitas serta ukuran minat baca peserta didik, SD 3 Undaan Tengah jauh lebih baik. Dilihat dari hal ini terjadi kesenjangan antara minat baca dan hasil belajar peserta didik dalam 5 mata pelajaran yang telah dikemukakan. Padahal menurut teori jika minat baca tinggi, akan memunculkan kebiasaan belajar yang akan menunjang keberhasilan hasil belajar.

Penelitian yang mendukung dalam memecahkan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan Amelia Masengi, A. Tabaga, dan A. Walandouw berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Minat Baca SD Negeri 121 Kecamatan Malalayang Manado” yang menggunakan metode deskriptif. Dengan hasil istri sebagai orang tua memberikan sebagian besar (69,45%) peran sosialisasi mengenai manfaat membaca kepada anak, sehingga memberikan kontribusi positif bagi pengembangan sikap mental anak yang menurut orang tua khususnya dalam kegiatan baca-membaca.

Penelitian lain yang juga mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dengan judul “Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan Fasilitas Dan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu SMP Negeri 13 Bandar Lampung” yang dilakukan menggunakan metode pendekatan ex post facto. Dimana pengujianya dilakukan untuk hipotesis 1 dan 2 menggunakan uji t dan hipotesis 3 menggunakan uji f. berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh minat baca, pemanfaatan belajar, dan pemanfaatan sumber belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP N 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan uji f yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $51,913 > 2,864$ yang berarti prestasi

belajar IPS Terpadu dipengaruhi oleh minat baca, pemanfaatan fasilitas belajar dan pemanfaatan sumber belajar.

Selain itu, terdapat pula jurnal penelitian internasional yang turut mendukung penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh John R. Kirby, Angela Ball dan B. Kelly Geier dengan judul *The Development of reading interest and its relation to reading ability*. Perkembangan minat bacadan hubungannya dengan kemampuan membaca diteliti secara longitudinal dalam 117 anak-anak di Kelas1-3. Minat bacadiukur dengan delapan item dari Survei Membaca Sikap Dasar. Sedikit pembaca dapat memiliki minat yang lebih rendah dalam membaca, tapi perkembangan mereka sejajar dengan kemampuan membaca. Minat membaca di kelas 1 itu lemah berkorelasi dengan kemampuan membaca Kelas 3, tetapi korelasinya lebih rendah jika diukur dalam Kelas 2 dan 3. Analisis regresi menunjukkan lemah dan tidak konsisten efek dari minat baca pada kemampuan membaca setelah mengendalikan kognitif umum kemampuan, SES, kesadaran fonologi dan kecepatan penamaan. Hal ini disimpulkan minat yang dalam membaca terdapat memiliki hubungan yang lemah untuk kemampuan membaca di SD awal tahun, dan bahwa banyak dari hubungan yang tumpang tindih dengan efek lain yang lebih kuat prediktornya.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti mengkaji permasalahan melalui penelitian korelasi dengan judul “Hubungan Minat Baca Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD”

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Adakah hubungan antara minat baca dengan hasil belajarsiswa kelas V SD?
- 2) Seberapa besar hubungan minat baca dengan hasil belajarsiswa kelas V SD?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dilaksanakannya penelitian diantaranya.

- 1) Mengetahui hubungan antara minat baca dengan hasil belajar siswa kelas V SD.
- 2) Mengetahui seberapa besar hubungan antara minat baca dengan hasil belajar siswa kelas V SD.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dalam penelitian ini yaitu ada manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Memberikan gambaran tentang hubungan antara minat baca dengan hasil belajar siswa kelas V SD.

1.4.2 Manfaat Praktis.

1.4.2.1 Bagi Siswa

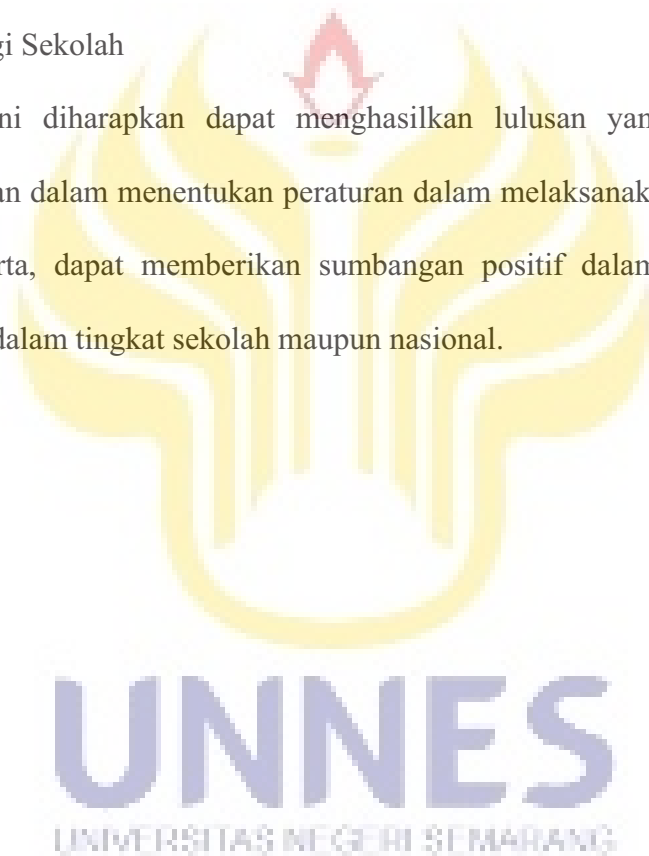
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan motivasi dan minat baca siswa. Serta, dapat meningkatkan intensitas belajar siswa.

1.4.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk memberikan motivasi agar meningkatkan minat baca siswa dan membantu guru dalam meningkatkan intensitas belajar siswa.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan sebagai bahan dalam menentukan peraturan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Serta, dapat memberikan sumbangan positif dalam mencapai tujuan pendidikan dalam tingkat sekolah maupun nasional.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakekat Minat Baca

2.1.1.1 Pengertian Minat

Menurut Sobur (2013:246) minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang.

Sedangkan menurut Slameto (2013:180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Sejalan dengan hal tersebut, Sudarsana (2010:4.24) menyatakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari atau mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif terhadap aspek-aspek lingkungan. Selain itu juga minat juga merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal atau kegiatan lebih besar

daripada hal atau kegiatan yang lainnya. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat, tidak mau, atau tidak ada kehendak untuk mempelajari, ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar. Minat atau keinginan ini erat pula hubungannya dengan perhatian yang dimiliki, karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada seseorang. Kehendak atau kemauan ini juga erat hubungannya dengan kondisi fisik seseorang, misalnya dalam keadaan sakit, capai, lesu atau mungkin sebaliknya, yakni sehat dan segar. Juga erat hubungannya dengan kondisi psikis, seperti senang, tidak senang, tegang, bergairah, dan seterusnya.

Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajari.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah untuk membantu siswa dalam melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan diri sendiri. Bila siswa sadar bahwa minat merupakan suatu hal untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting dan melihat hasil belajar yang dicapai setelah ia memiliki minat yang lebih terhadap

suatu hal, maka kemungkinan besar siswa akan memiliki minat lebih pada kegiatan yang dapat menuntunnya untuk mencapai minat yang lebih tinggi.

2.1.1.2 Pengertian Membaca

Menurut Dalman (2014:5) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti bahwa membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja.

Sedangkan menurut Tarigan (2008:7) membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dilakukan serta dipegunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, yang mana pelaku (pembaca) mendapatkan informasi dari apa yang telah ia baca dengan cara memahami tulisan yang ditulis oleh penulis. Maka dari itu, kegiatan membaca merupakan suatu proses. Kegiatan membaca membutuhkan suatu sumber yaitu buku bacaan. Suatu kegiatan yang berproses pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Jadi, membaca merupakan proses yang membutuhkan suatu bahan bacaan atau se-suatunya yang dapat dibaca. Begitu pula dengan membaca itu sendiri.

Kegiatan mem-baca memiliki tujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya, fiksi atau nonfiksi. Menurut Anderson (dalam Dalman, 2014:11) ada tujuh dari kegiatan membaca, yaitu:

1. Reading for detail or fact (Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian).
2. Reading for main ideas (Membaca untuk memperoleh ide-ide utama).
3. Reading for sequence or organization (Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan).
4. Reading for inference (Membaca untuk menyimpulkan)
5. Reading for classify (Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasi).
6. Reading to evaluate (Membaca untuk menilai, mngevaluasi).
7. Reading to compare or contrast (Membaca untuk memperbandingkan/ mempertentangkan)

Untuk tujuan pembelajaran membaca itu sendiri, menurut Nurhadi (dalam Dalman, 2014:13) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran membaca dibagi atas dua tujuan utama, yaitu: tujuan behavioral dan tujuan ekspresif. Tujuan behavioral disebut disebut dengan tujuan tertutup ataupun tujuan intruksional, sedangkan tujuan ekspresif disebut dengan tujuan terbuka. Tujuan behavioral diarahkan pada kegiatan-kegiatan membaca (a) pemahaman makna kata; (b) keterampilan-ke-terampilan studi; dan (c) pemahaman terhadap teks bacaan. Sedangkan tujuan ekspresif diarahkan pada kegiatan-kegiatan (a) membaca pengarahan diri sendiri; (b) membaca penafsiran atau membaca interpretatif; dan (c) membaca kreatif.

2.1.1.3 Pengertian Minat Baca

Semakin berkembangnya zaman, dirasa kegiatan membaca begitu semakin berkurang. Dengan adanya informasi instan dari televisi, radio, maupun internet yang begitu menarik penyajiannya semakin membuat minat baca anak itu semakin berkurang. Seperti halnya Tarigan (2008:105) menyatakan bahwa sebagai pelajar dan mahasiswa yang ingin menjadi anggota masyarakat yang dihormati serta yang bertanggungjawab, anda semua harus mencurahkan perhatian serta usaha dan peningkatan minat baca anda. Suatu sikap ingin tahu yang intelektual, yang bijaksana, ditambah dengan usaha yang konstan untuk menggali bidang-bidang pengetahuan baru, akan menolong anda untuk meningkatkan serta memperluas minat baca. Saran dorongan bagi minat-minat baru datang dari teman anda bicara, pengalaman-pengalaman yang anda peroleh, hal-hal yang anda lihat dan dengar, baik secara kontak langsung, atau melalui gambar hidup televisi, membaca, ataupun sumber-sumber lainnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dalman (2014:141) menyatakan bahwa minat baca merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam bacaan itu.

Sejalan dengan hal tersebut, Sudarsana (2010:4.27) menyatakan bahwa minat baca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah dorongan atau keinginan seseorang untuk mendapatkan informasi melalui tulisan. Minat baca anak akan meningkat apabila anak sering dihadapkan dengan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan. Orang tua perlu memotivasi anak dan sekaligus menemaninya membaca untuk berbagai keperluan. Apabila anak sudah terbiasa membaca, ia akan gemar membaca dan bahkan membaca menjadi suatu kebutuhan hidupnya yang akhirnya nanti tiada hari tanpa membaca.

2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca

Bunata (dalam Dalman, 2014:142) menyebutkan bahwa minat baca ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor lingkungan keluarga.

Ditengah kesibukan sebaiknya orang tua menyisihkan waktu untuk menemani anaknya membaca buku, dengan begitu orang tua dapat memberikan contoh yang baik dalam meningkatkan kreativitas membaca anak.

2. Faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif.

Kurikulum yang tidak secara tegas mencanumkan kegiatan membaca dalam suatu bahan kajian, serta para tenaga kependidikan baik sebagai guru, dosen maupun para pustakawan yang tidak memberikan motivasi pada anak-anak peserta didik bahwa membaca itu penting untuk menambah ilmu pengetahuan, melatih berpikir kritis, menganalisis persoalan dan sebagainya.

Tujuan pendidikan di tanah air semakin jelas dalam mengembangkan kemampuan potensi anak bangsa agar terwujudnya sumber daya manusia yang

kompetitif dalam era globalisasi, sehingga bangsa Indonesia tidak selalu ketinggalan dalam kecerdasan intelektual.

3. Faktor infrastruktur masyarakat yang kurang mendukung peningkatan minat baca masyarakat.

Kurangnya minat baca masyarakat ini bisa dilihat dari kebiasaan sehari-hari. Banyak orang yang lebih memilih menghabiskan uang demi hal lain daripada membeli buku. Orang juga kadang lebih suka pergi ke tempat hiburan daripada pergi ke toko buku. Mereka hanya pergi ke toko buku atau perpustakaan bila memang diperlukan saja.

4. Faktor keberadaan dan kejangkauan bahan bacaan.

Sebaiknya pemerintah daerah mengadakan program perpustakaan keliling atau perpustakaan tetap di tiap-tiap daerah agar lebih mudah dijangkau oleh masyarakat.

Sedangkan, menurut Dalman (2014:143) mengemukakan bahwa peranan keluarga sangat penting untuk menimbulkan minat baca dalam diri seorang anak, namun hal itu masih kurang efektif jika peranan pendidikan tidak berkualitas dan infrastruktur masyarakat yang kurang akan kesadaran untuk membudidayakan membaca dengan menyediakan perpustakaan di daerah masing-masing sehingga bahan bacaan lebih mudah untuk dijangkau.

Sedangkan menurut Tarigan (2008:105) menyatakan bahwa saran dorongan bagi minat-minat baru datang dari teman anda berbicara, pengalaman-pengalaman yang anda peroleh, hal-hal yang anda lihat dan dengar baik secara kontak langsung, ataupun melalui gambar hidup televisi, membaca taupun

sumber-sumber lainnya. Orang yang teliti selalu menemui bidang-bidang baru untuk digarap dan diteliti. Orang yang menghadapi apa yang telah diketahuinya saja akan segera menemui dirinya ketinggalan jauh di belakang teman sebayanya, teman sejawat, tidak menjadi soal dalam bidang apa siapapun dia berusaha.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penentu minat baca seseorang adalah dimulai dari keluarga. Bagaimana dalam keluarga itu membimbing anak untuk menyukai kegiatan membaca dirumah tanpa adanya paksaan dari orang tua. Kemudian adalah dari sekolah. Bagaimana sekolah itu membimbing anak didiknya dalam mengembangkan minat bacanya. Selanjutnya adalah lingkungan masyarakat. Teman sebaya sangat berpengaruh dalam pengembangan minat baca anak. Bahkan seperti apa kebiasaan masyarakat mengenai kegiatan membaca itu sangat berpengaruh pada anak. Kemudian ketersediaan bahan bacaan. Sudah adanya minat tanpa dukungan bahan bacaanpun tidak akan menjadikan minat baca anak itu lebih baik.

2.1.1.5 Pembinaan Minat Baca

Peningkatan minat haruslah dilakukan sejak dini agar seseorang akrab dengan buku. Jika tidak dibiasakan bersahabat dengan buku sejak dini akan sulit menumbuh kembangkan pada masa dewasa. Kalaupun bisa akan semakin banyak hambatan yang dihadapi. Seperti halnya dengan anak yang sedang dalam masa pelatihan membaca. Ia tentunya belum terbina minat bacanya. Memiliki keterampilan membaca merupakan langkah awal untuk menumbuhkan minat baca.

Menurut Sudarsana (2010:4.29) penumbuhan dan pengembangan minat baca tersebut dapat dilakukan secara sistematis lewat pembinaan minat baca yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Merencanakan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Perencanaan biasanya dibatasi oleh “keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.
2. Mengatur pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pengaturan pelaksanaan program ini dapat disebut juga dengan pengorganisasian.
3. Mengendalikan pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.
4. Menilai pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penilaian pelaksanaan program merupakan fungsi pengolahan yang terakhir dalam manajemen organisasi.

Jadi, penumbuhan dan pengembangan minat baca dapat dilakukan dengan 4 tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan, yang dimaksud perencanaan yaitu merencanakan pembentukan program penumbuhan dan pengembangan minat baca,
2. Pengaturan, yang dimaksud pengaturan yaitu mengatur jalannya program,

3. Pengendalian, yang dimaksud dengan pengendalian yaitu mengendalikan jalannya program,
4. Penilaian, yang dimaksud penilaian yaitu menilai program penumbuhan dan pengembangan minat baca yang telah berjalan

2.1.1.6 Tujuan dan Fungsi Pembinaan Minat Baca

Menurut Sudarsana (2010:4.31) tujuan khusus pembinaan minat baca antara lain sebagai berikut.

1. Mewujudkan suatu sistem penumbuhkembangan minat baca yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan.
2. Menyelenggarakan program penumbuhkembangan minat baca sesuai dengan kebutuhan pembangunan.
3. Menumbuhkembangkan minat baca semua lapisan masyarakat untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Menyediakan berbagai jenis koleksi perpustakaan sebagai bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa perpustakaan.
5. Mengembangkan minat dan selera dalam membaca.
6. Terampil dalam menyeleksi, dan menggunakan buku.
7. Mampu mengevaluasi materi bacaan dan memiliki kebiasaan efektifitas dalam membaca informasi.
8. Memiliki kesenangan membaca.

Dalam pencapaian tujuan tersebut, Sudarsana (2010:4.32) menyebutkan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya yakni.

1. Pihak pemerintah;

2. Pihak swasta;
3. Penerbit-penerbit media cetak;
4. Took buku dan bahan-bahan cetak;
5. Penulis, penyadur dan penerjemah;
6. Organisasi atau lembaga sosial dan pendidikan.

Berdasarkan atas tujuan tersebut, dijelaskan pula mengenai fungsi minat baca adalah sebagai berikut:

1. sumber terhadap pelaksanaan kegiatan penumbuhkembangan minat baca;
2. pedoman atau referensi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan demi menumbuhkembangkan minat baca;
3. tolok ukur atau parameter terhadap keberhasilan penumbuhkembangan minat baca.

Agar fungsi tersebut terwujud, maka:

1. penyusunan program dibuat secara komprehensif yang meliputi berbagai aspek yang terkait;
2. program tersebut perlu didukung oleh kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan seperti dana, bahan bacaan, tenaga yang membina dan lain-lain;
3. program tersebut perlu dipantau pelaksanaannya agar tidak menyimpang dari program yang telah direncanakan;
4. pelaksanaan program perlu diteliti serta dinilai apakah mencapai sarannya atau tidak.

2.1.1.7 Upaya Meningkatkan Minat Baca

Untuk mewujudkan bangsa berbudaya baca, maka bangsa ini perlu melakukan pembinaan minat baca anak. Usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk meningkatkan minat baca. Upaya peningkatan minat baca dapat diawali dari keluarga. Keluarga yang memiliki perpustakaan keluarga tentu memiliki anggota keluarga yang minat membacanya tidak sedikit. Begitu pula dengan lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat kedua pemerolehan pendidikan. Seperti halnya dengan pendidikan, membaca juga hendaknya dijadikan suatu sistem belajar sepanjang hayat karena tanpa membaca, maka kegiatan belajar tidak dapat berjalan sempurna.

Dalman (2014:145) menyatakan bahwa minat baca seseorang tidaklah bisa tumbuh dengan sendirinya, tetapi membutuhkan peranan orang lain dengan dorongan atau upaya lain yang bisa menjadikan anak terangsang untuk membaca, dan hal ini tidak lepas dari kontinuitas bahan bacaannya. Adapun masyarakat Indonesia melakukan aktivitas membacanya dengan tujuan yang berbeda-beda, yaitu membaca untuk mencari informasi, membaca untuk sekedar mencari hiburan, membaca untuk studi dan membaca sebagai kebutuhan.

Setiap guru dalam semua bahan kajian harus dapat memainkan perannya sebagai motivator agar para peserta didik bergairah untuk banyak membaca buku-buku penunjang kurikulum pada bahan kajian masing-masing. misalnya, dengan memberikan tugas-tugas rumah setiap kali selesai pertemuan dalam proses pembelajaran. Dengan sistem reading drill secara kontinu maka membaca akan menjadi kebiasaan peserta didik dalam belajar.

Pengupayaan peningkatan minat baca juga tidak hanya sampai hal tersebut saja. Pengadaan perpustakaan atau sudut baca juga dirasa penting. Kedudukan buku sama pentingnya dengan posisi guru dalam proses belajar mengajar.

2.1.1.8 Cara Menumbuhkan Minat Baca

Menurut Hasyim (dalam <http://www1.bpkpenabur.or.id>, dalam Dalman 2014:146), Ada beberapa cara menumbuhkan minat baca, yaitu:

a. Bacakan buku sejak anak lahir

Pada masa 0-2 tahun perkembangan otak manusia sangat pesat dan reseptif (gampang menyerap apa saja dengan memori yang kuat), bila anak dikenalkan dengan membaca sejak dini, maka kelak mereka akan memiliki minat baca yang tinggi. Jadi biasakan sejak dini anak membaca buku.

b. Dorongan anak bercerita tentang apa yang telah didengar atau dibacanya.

Bahan bacaan akan menjadi suatu kebutuhan oleh sang anak untuk menginterpretasikan suatu bacaan yang menuntun anak untuk memahami suatu bacaan dan membaca buku secara berulang-ulang. Jadi, berikan motivasi kepada anak untuk terbiasa menceritakan apa saja yang telah ia baca agar ia lebih terdorong untuk membaca lebih lagi.

c. Ajak anak ke toko buku/perpustakaan.

Perpustakaan akan memperkenalkan anak pada keanekaragaman bahan-bahan bacaan sehingga menumbuhkan rasa keingintahuan yang besar untuk membaca bahan bacaan yang mereka lihat, ketersediaan bahan bacaan memungkinkan anak untuk memilih bacaan yang sesuai dengan minat dan ke-

pentingannya sehingga menumbuhkan minat bacanya. Jadi peran perpustakaan juga penting bagi penumbuhan keingintahuan anak.

d. Beli buku yang menarik minat anak.

Buku yang menarik tentunya akan memberikan respons kepada anak untuk membuka atau membaca buku yang menarik. Jadi, berikan buku yang dapat menarik perhatian anak untuk membaca.

e. Sisihkan uang untuk membeli buku.

Ketersediaan bahan bacaan yang dibeli akan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca. Jadi, tuntun anak untuk menabung dan membeli bahan bacaan yang dibutuhkannya.

f. Nonton filmnya dan belikan bukunya.

Hal ini dilakukan agar anak tidak menciptakan kebiasaan melihat film tetapi membaca juga perlu dibiasakan. Jadi, kebiasaan untuk menonton film saja itu kurang tanpa membaca buku dari filmnya. Biasakan anak untuk menonton dan kemudian membaca bukunya agar anak tidak melupakan untuk membaca

g. Ciptakan perpustakaan keluarga.

Ketersediaan bahan bacaan yang beragam akan menciptakan kondisi mengkonsumsi buku-buku setiap hari sebagai kebutuhan pokok dalam hidup keseharian. Jadi, keluarga merupakan hal utama yang secara langsung mempengaruhi anak. Dengan adanya perpustakaan keluarga akan menjadikan anak semakin berminat dalam membaca.

- h. Tukar buku dengan teman.

Cara ini akan menciptakan rasa keterikatan dengan bahan bacaan lainnya. Jadi, biasakan siswa untuk membaca. Dengan begitu, mereka akan saling bertukar buku bacaan mereka dan bercerita.

- i. Hilangkan penghambat seperti televisi atau playstation.

Sulitnya menciptakan minat membaca terhadap anak karena pengaruh menonton televisi, playstation, hal yang disukai anak, peranan orang tua dan guru sangatlah penting untuk mendorong anak senang membaca dengan berbagai tugas yang berkaitan dengan membaca terbiasa dan mencintai bahan bacaan.

- j. Beri hadiah (reward) yang memperbesar semangat membaca.

Suatu respons ditimbulkan oleh suatu stimulus. Hadiah merupakan salah satu stimulus menimbulkan respons pada anak untuk lebih giat membaca. Jadi pemberian hadiah dapat menimbulkan dorongan untuk semakin semangat membaca.

- k. Jadikan buku sebagai hadiah (reward) untuk anak.

Seseorang akan beranggapan hadiah merupakan pemberian yang sangat penting, maka penerimaan hadiah pun dituntut untuk menghargai pembelian atau hadiah dari orang lain. Dalam hal ini, pemberi hadiah pun akan merasa senang bila penerimaan hadiah membaca buku yang telah diberikan.

- l. Jadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan setiap hari.

Jika seseorang dalam membaca, maka membaca akan dijadikan suatu kebutuhan yang harus dikonsumsinya tiap hari. Jadi biasakan setiap harinya anak membaca. Walaupun hanya sebentar tetapi anak membaca bukunya dengan baik.

m. Dramatisasi buku yang anda baca.

Cek atau lihatlah kembali buku yang telah dibaca, tanpa disadari mendramatisir sudah melakukan pengulangan dalam membaca.

n. Peningkatan minat baca dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

Peningkatan minat baca dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Menyesuaikan bahan bacaan

Sesuaikan bahan bacaan dengan kebutuhan masing-masing. Misalkan untuk anak-anak sediakan buku anak seperti komik dan cerpen jenaka.

2. Pemilihan bahan yang baik.

Bahan yang baik akan menarik seseorang untuk mengetahui bacaan atau isi dalam bahan tersebut.

o. Memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca.

Kesadaran yang tinggi tentunya akan mendorong seseorang untuk membaca suatu bacaan.

p. Menyediakan waktu untuk membaca.

Menyediakan waktu dalam membaca tentunya sangat penting karena hal ini akan menumbuhkan suatu kegiatan membaca yang teratur di tengah kesibukan sehari-hari. Jadi, biasakan untuk membaca walaupun hanya sebentar.

2.1.1.9 Indikator Pengukuran Minat Baca

Di tingkat daerah dan pusat bisa juga menggalangkan program perpustakaan keliling atau perpustakaan tetap di daerah-daerah, sedangkan masalah penempatannya pemerintah bisa berkoordinasi dengan pengelola RT/RW atau pusat-pusat kegiatan masyarakat desa (PKMD), hal ini semakin memperbesar peluang

masyarakat untuk membaca. Dalman (2014:144) menyatakan bahwa indikator-indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah adalah berikut ini :

a. Frekuensi dan kuantitas membaca

Jika seseorang memiliki minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca, juga sebaliknya.

b. Kuantitas sumber bacaan

Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting. Edward Kimman (dalam <http://bpkpenabur.org.id>, dalam Dalman, 2014:145) mengemukakan bahwa bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat Indonesia dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

Pertama, sekelompok orang hanya membaca sesekali saja. Artinya mereka membaca berdasarkan tuntutan harus membaca, seperti membaca surat, Koran, dan sebagainya. Kedua, membaca hanya sekedar untuk mencari hiburan atau kesenangan seperti membaca komik, cerpen, novel, dan bacaan yang bisa menghibur lainnya. Ketiga, membaca karena dorongan oleh kebutuhan untuk mendapatkan informasi. Seperti majalah, koran, dan buku ilmu pengetahuan lainnya. Keempat, membaca karena merupakan kebutuhan dalam hidupnya, kelompok ini biasanya menganggap bacaan sebagai penunjang dalam hidupnya.

Selain itu, Tarigan (2008:108) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan minat membaca, perlu sekali kita berusaha :

1. Menyediakan waktu untuk membaca.

Alasan yang umum untuk tidak membaca adalah karena kekurangan waktu. Memang tidak perlu mengingkari bahwa terhadap banyak tuntutan terhadap waktu kita, tetapi kalau kita sesungguhnya berminat pada kemajuan pribadi, kita pun akan mengatur hari kita sehingga kita mempunyai paling sedikit waktu yang singkat yang digunakan untuk membaca dengan baik. Tidak perlu lebih dari 15 menit atau tiga puluh menit, tetapi kesetiaan kita terhadapnya akan memudahkan kita berbuat lebih banyak lagi membaca daripada yang mungkin kita pikirkan. Mempertimbangkan dengan baik akan segala nilai nisbi runtutan-runtutan waktu kita, pasti akan menolong kita untuk menentukan yang mana member sumbangan yang paling banyak terhadap perkembangan pribadi dan sosial kita. Para pembaca yang berpengalaman selalu menyediakan beberapa buku atau majalah yang dapat dibaca segera bila ada kesempatan. Bahkan para pelajar dan mahasiswa yang berat dengan tugas kelas sekalipun dapat menyediakan waktu melanjutkan bacaan mereka kalau mereka memperoleh penerangan-penerangan yang bijaksana dan ramah.

Haruslah disadari benar bahwa orang yang tidak ingin maju sajalah yang tidak menyediakan waktu untuk membaca dalam hidupnya. Usaha yang paling efisien untuk mengetahui segala kejadian penting di dunia modern sekarang ini adalah dengan membaca.

2. Memilih bahan bacaan yang baik.

Menyediakan waktu untuk membaca sangat erat berhubungan dengan salah satu aspek yang paling penting dari membaca kritis, yaitu mengetahui apa

yang baik dan bermanfaat untuk dibaca. Memang tidak mungkin, membaca segala sesuatu. Oleh karena itu, setiap pribadi harus mengadakan prinsip-prinsip sendiri yang dapat membimbing pilihannya terhadap apa yang harus dibaca dan apa yang harus dilewatkan, dilalui saja. Kebanyakan dari uraian berikut akan memperbincangkan berbagai aspek membaca secara bijaksana dan matang. Pada saat itu juga memberi beberapa perhatian terhadap masalah keagamaan dalam membedakan minat mereka dalam satu atau dua bidang dan kemampuan khusus mereka dalam satu atau dua bidang tertentu. Pertimbangan-pertimbangan berikut ini akan dapat menolong membimbing pilihan kita terhadap bacaan pada waktu terluang.

1. Beberapa buku dibaca demi kesenangan. Norma-norma kesenangan kita, akan turut menentukan apakah kita membaca buku-buku komik atau novel-novel Sutan Taksir Alisyahhana. Para pembaca yang baik barangkali akan menikmati buku-buku mulai dari yang paling ringan sampai kepada yang paling serius sesuai dengan minta-minat kesementaraan yang bersifat fisikal, emosional, dan intelektual. Segala kegiatan membaca demi kesenangan tidak perlu terbatas pada tipe “pelarian”, juga tidak perlu semua tertuju pada bahan-bahan bacaan klasik.
2. Beberapa buku dibaca dengan maksud agar tetap mengetahui perkembangan-perkembangan di dunia. Maksud dan tujuan seperti itu akan membimbing kita membaca bahan-bahan dalam bidang minat ilmu pengetahuan, politik, agama, falsafah, musik, seni dan lain-lain.

3. Beberapa buku ditetapkan sebagai buku klasik, buku-buku yang ditulis oleh pengarang terkenal, yang karya-karyanya dianggap sebagai suatu unsur belakang orang berpendidikan, yang esensial, yang penting sekali.
4. Beberapa buku dipilih berdasarkan rekomendasi atau pujian orang lain (misalnya teman, kawan sekelas, guru atau orang tua) atau berdasarkan timbangan buku pada ruang khusus dalam koran atau majalah.
5. Beberapa buku dibaca karena ditulis oleh pengarang yang telah dikenal oleh pembaca. Pembaca yang berpengalaman ingin kembali kepada karya-karya penulis yang bukunya yang terdahulu telah ternyata menarik dan memuaskan. Kalau sebuah buku memuaskan kita, ada harapan-harapan baik bahwa ternyata karya mutakhir pengarang yang sama pun akan member nilai dan kepuasan yang sama bagi kita.
6. Beberapa buku yang telah diangkat ke layar putih ternyata menarik, terlebih-lebih pula adanya kesempatan bagi kita untuk mengadakan penilaian komparatif penyajian dari/dengan dua media yang berbeda.
7. Beberapa dari bacaan kita, dapat dibuat dalam biografi atau sejarah. Cerita atau laporan mengenai tokoh-tokoh dan peristiwa masa lalu acapkali pula memperkaya pengertian serta pemahaman kita akan masa kini. Dalam tahun-tahun belakangan ini terlihat suatu pertumbuhan yang pesat dalam jumlah buku-buku yang menggabungkan bacaan yang menarik dengan sejumlah informasi dan interpretasi mengenai tokoh-tokoh penting dan perkembangan-perkembangan yang penting masa-masa terdahulu. Orang-orang ber-

pengetahuan luasa akan mencurahkan sebagian besar “waktu membacanya” terhadap tipe buku yang seperti ini.

8. Beberapa buku yang ada kaitannya dengan minat-minat kejuruan dan keagamaan kita ternyata menarik serta informatif (banyak member/berisi penerangan).

Selain indikator-indikator yang dinyatakan oleh beberapa ahli tersebut, Sudarsana (2010:4.27) menyatakan bahwa aspek minat baca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca.

Selain itu, secara umum Alex Sobur (2013:246) menyatakan bahwa keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat, tidak mau, atau tidak ada kehendak untuk mempelajari, ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar. Minat atau keinginan ini erat pula hubungannya dengan perhatian yang dimiliki, karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada seseorang. Kehendak atau kemauan ini juga erat kaitannya dengan kondisi fisik seseorang, misalnya dalam keadaan sakit, capai, lesu atau mungkin sebaliknya, yakni sehat dan segar. Juga erat hubungannya dengan kondisi psikis, seperti senang, tidak senang, tegang, bergairah, dan seterusnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa indikator dalam pengukuran minat baca anak adalah :

2.1.1.9.1 Keinginan Siswa

Minat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Keinginan erat hubungannya dengan minat. Keinginan membaca siswa dipengaruhi oleh minat baca siswa.

2.1.1.9.2 Perhatian

Bagi anak, lebih mudah mempelajari hal-hal yang menarik perhatiannya. Karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada seseorang. Semakin besar perhatian anak terhadap kegiatan membaca, maka semakin besar minat bacanya.

2.1.1.9.3 Kemenarikan Sumber Bacaan

Untuk menarik perhatian anak, maka bacaan hendaknya menarik perhatian. Jadi, semakin menarik bacaan, maka akan menjadikan minat baca anak semakin besar.

2.1.1.9.4 Kesenangan dan Kesadaran Membaca

Sadar mengenai pentingnya suatu kegiatan akan menjadikan tumbuhnya rasa suka terhadap suatu kegiatan tersebut. Maka, semakin sadar akan pentingnya kegiatan membaca, maka semakin besar minat baca seseorang.

2.1.1.9.5 Jumlah Buku Bacaan yang Pernah Dibaca

Bagi orang yang suka membaca, maka akan mengoleksi bacaan yang tidak sedikit. Maka, semakin banyak buku bacaan yang dipunyai, maka semakin besar minat baca seseorang.

2.1.1.9.6 *Frekuensi dan Ketersediaan Waktu untuk Membaca*

Bagi seseorang yang memiliki minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca. Maka, menyediakan waktu untuk membaca akan lebih banyak membantu dalam menumbuhkan minat baca. Minat baca seseorang akan muncul apabila terbiasa dengan kegiatan membaca.

2.1.1.9.7 *Kuantitas Sumber Bacaan*

Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.

2.1.1.9.8 *Memilih Bacaan yang Baik*

Bacaan yang baik meliputi hal berikut ini:

- a. Apakah buku yang dibaca hanya untuk kesenangan?
- b. Apakah bacaan berisi pengetahuan mengenai perkembangan-perkembangan dunia?
- c. Apakah bacaan dikarang oleh seseorang yang terkenal dalam dunia pendidikan?
- d. Apakah bacaan merupakan rekomendasi dari seseorang?
- e. Apakah pembaca mengenal pengarang buku bacaannya?
- f. Apakah buku bacaan pernah diangkat kedalam layar putih?
- g. Apakah pembaca memahami biografi pengarang buku?
- h. Apakah buku bacaan berkaitan dengan minat kejujuran ataupun keagamaan?

2.1.1.9.9 Kondisi Siswa

Secara tidak langsung, minat baca erat kaitannya dengan kondisi anak. Terdapat dua jenis kondisi, yaitu kondisi fisik dan psikis. Semakin baik kondisi seseorang, maka semakin besar minat baca seseorang.

2.1.2 Belajar dan Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Menurut Gagne (dalam Dahar, 2011:2) menyatakan belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Berkaitan dengan perubahan perilaku dalam suatu organisasi. Hal ini berarti bahwa belajar membutuhkan waktu. Untuk mengukur belajar, kita membandingkan cara organisme itu berperilaku pada waktu 1 dengan cara organisme itu berperilaku pada waktu 2 dalam suasana yang serupa. Bila perilaku dalam suasana serupa itu berbeda untuk waktu itu, kita dapat berkesimpulan bahwa telah terjadi belajar.

Menurut Koffka dan Kohler (dalam Slameto, 2013:9) belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respons yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. Koffka dan Kohler melahirkan teori belajar bernama teori Gestalt. Prinsip belajar menurut teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Belajar berdasarkan keseluruhan
- b. Belajar adalah suatu proses perkembangan.

- c. Siswa sebagai organisme keseluruhan.
- d. Terjadi transfer
- e. Belajar adalah reorganisasi pengalaman
- f. Belajar harus dengan insight
- g. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan siswa.

Berbeda dengan J. Bruner (dalam Slameto, 2013:11) yang menyebutkan bahwa belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Sebab itu Bruner mempunyai pendapat, alangkah baiknya bila sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Di dalam proses belajar Bruner mementingkan keaktifan siswa dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Selain itu, Bruner juga memperhatikan lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum diketahui atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Bruner juga menggolongkan hal-hal yang dapat dipelajari siswa dari lingkungan, yakni:

- *Enactive*

Harus didahului dengan kemampuan motorik.

- *Iconic*

Seperti mengenal jalan yang menuju ke pasar, mengingat dimana bukunya yang penting diletakkan.

– *Symbolic*

Seperti menggunakan kata-kata, menggunakan formula.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli mengenai belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada satu waktu ke waktu berikutnya dengan kesadarannya sendiri maupun dengan dukungan dari lingkungan sekitarnya termasuk kurikulum sekolahnya. Selain itu juga orang tua memiliki peran penting dalam pengembangannya. Anak usia SD yang berada pada operasional konkret hendaknya memiliki pendampingan orang tua dalam rumah serta dibantu dengan guru-guru dalam sekolahnya.

2.1.2.2 Unsur Belajar

Terdapat hal-hal yang terlibat dalam proses kegiatan belajar. Hal-hal tersebut disebut dengan unsur belajar. Unsur belajar tersebut meliputi tujuan, subjek, proses, serta output. Pendapat dari Cronbach sebagai penganut aliran dalam behaviorisme menyatakan bahwa ada tujuh unsur utama dalam proses belajar yaitu.

1. Tujuan belajar dimulai Tujuan. Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan muncul karena adanya suatu kebutuhan. Perbuatan belajar atau pengalaman belajar akan efektif bila diarahkan kepada tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu.
2. Kesiapan. Agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis, maupun kematangan untuk melakukan kegiatan belajar.

3. Situasi. Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Adapun yang dimaksud dalam situasi belajar yaitu tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah yang lain.
4. Interpretasi. Melakukan interpretasi yang berkaitan dengan melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar; melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
5. Respon. Berdasarkan hasil interpretasi, maka anak akan membuat respon. Respon ini dapat berupa usaha yang terencana dan sistematis, baik juga usaha coba-coba (*trial and error*).
6. Konsekuensi. Berupa hasil, dapat hasil positif (keberhasilan) maupun hasil negatif (kegagalan) sebagai konsekuensi respon yang dipilih siswa.
7. Reaksi terhadap kegagalan. Kegagalan dapat menurunkan semangat, motivasi, memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya. Namun, dapat juga membangkitkan siswa karena dia mau belajar dari kegagalannya .

Pandangan Gagne (dalam Rifa'i 2009:84) mengenai unsur-unsur belajar hampir sama dengan pendapat diatas, bahwa unsur-unsur belajar yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik. Peserta didik berarti warga belajar dan peserta pelatihan yang melakukan kegiatan belajar.
2. Rangsangan (*stimulus*). Peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut stimulus. Banyak stimulus yang terdapat di lingkungan sekitar seseorang. Agar peserta didik mapu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.

3. Memori. Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.
4. Respon. Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Respon dalam peserta didik akan diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur dalam kegiatan belajar terdiri dari tujuan, peserta didik, kesiapan, respon atau hasil belajar.

2.1.2.3 Prinsip Belajar

Slameto (2010: 27-28) di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar berikut ini:

- a. partisipasi aktif, meningkatkan minat, membimbing untuk mencapai tujuan instruksional; menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional; perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif; ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya; organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*; kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan yang lain) sehingga mendapat pengertian baru yang diharapkan.

- c. materi harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertian; mengembangkan kemampuan sesuai dengan tujuan instruksional.
- d. memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang; repetisi yaitu ulangan berkali-kali agar pengertian/ keterampilan/ sikap itu mendalam pada siswa.

Prinsip-prinsip belajar yang sudah dijelaskan akan berhasil apabila dipengaruhi oleh faktor-faktor belajar.

2.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Segala kegiatan apapun pasti tidak terlepas dari apa yang menjadikan sempurna maupun apa yang akan menjadikannya gagal. Begitupula dengan belajar, kegiatan belajar juga memiliki hal-hal apa yang saja yang dapat menjadikannya maksimal maupun buruk sekalipun. Slameto (2013:54) menjadikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 2 golongan saja, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern dibagi menjadi faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan. Sedangkan untuk faktor ekstern dibagi kembali menjadi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Untuk minat sendiri termasuk kedalam faktor intern yaitu faktor psikologis. Minat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan belajar. Apabila materi yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka mereka sama

sekali tidak tertarik untuk mempelajarinya. Lain halnya jika materi yang dipelajari sangat peserta didik minati, bahkan sebelum kegiatan belajar dimulainya mereka akan menanti-menanti kapan materi pelajaran tersebut akan diberikan.

2.1.2.5 Teori Belajar

2.1.2.5.1 *Teori Belajar Behavioristik*

Achmad Rifa'I (2012:89) menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak atau perilaku yang tidak tampak. Perilaku yang tampak misalnya: menulis, memukul, menendang, sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya: berpikir, bernalar, dan berkhayal. Aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristik dalam belajar adalah bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia, tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respon. Setiap guru mempunyai tugas untuk mengajar. Dalam mengajar guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip belajar. Dalam teori belajar behavioristik memiliki prinsip belajar sebagai berikut (1) penguatan; (2) hukuman; (3) kesegaran pemberian penguatan; dan (5) jadwal pemberian penguatan.

2.1.2.5.2 *Teori Belajar Kognitif*

Rifa'I (2012:106) menyatakan bahwa belajar adalah sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Dengan kata lain, aktivitas belajar

pada diri manusia ditekankan pada proses internal dalam berpikir, yakni proses peng-olah informasi.

Dahar (2011:27) menyatakan bahwa perilaku yang tidak dapat diamati pun dapat dipelajari secara ilmiah. Disebut dengan teori pemrosesan informasi. Informasi diproses dari input (*stimulus*) ke output (*respon*).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitif merupakan teori yang menyatakan bahwa belajar merupakan pemrosesan informasi. Pemrosesan informasi dimulai dari pemerolehan stimulus atau input. Kemudian diproses hingga menjadi respon (output).

2.1.2.5.3 Teori Belajar Humanistik

Rifa'I (2012:121) menjelaskan bahwa pada teori belajar humanistik, pendidikan yang diarahkan oleh pendidik itu mengutamakan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Dalam pendidikan humanistik fokus utamanya adalah hasil pendidikan yang bersifat afektif, belajar tentang cara belajar, dan meningkatkan kreativitas dan semua potensi peserta didik. Hasil belajar dalam pembelajaran humanistik adalah kemampuan peserta didik mengambil tanggungjawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri dan mandiri. Pendekatan humanistik selalu memelihara kebebasan peserta didik untuk tumbuh dan melindungi peserta didik dari tekanan keluarga dan masyarakat.

2.1.2.6 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan dalam pembelajaran. Peserta didik berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Namun,

peserta didik tak banyak yang paham maksud dari hasil belajar itu. Nana Sudjana (2013:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar didapat dari akhir suatu pembelajaran.

Sedangkan Rifa'i (2009: 85) mengungkapkan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Aspek perubahan perilaku tersebut tergantung yang dipelajari oleh siswa.

Selain itu, Thobroni (2015: 22) menjelaskan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek saja, tetapi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hal tersebut senada dengan Sudjana (2013: 3) menyatakan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sedangkan Suprijono (2014: 5) hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, dan keterampilan.

Selain itu, Purwanto (2014: 45-46) hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran, yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar merupakan akhir ketercapaian selama

proses belajar. Jika belajar merupakan proses untuk berubah, maka hasil belajar merupakan perubahan.

Mengacu rumusan tujuan pendidikan nasional, perumusan tujuan pendidikan baik kurikuler maupun instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sudjana (2013:22) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan untuk ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Kemudian, ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Terdapat enam aspek yakni gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresi.

2.1.2.6.1 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Anitah (2008: 2.19) Pencapaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya yakni adanya faktor dari dalam dan faktor dari luar siswa. Faktor dari dalam meliputi kecerdasan, minat, perhatian, motivasi, sikap, kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor dari luar siswa meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah pada siswa Sekolah Dasar, dapat dikaji proses maupun hasil berdasarkan 1) kemampuan membaca, mengamati dan atau menyimak apa yang dijelaskan atau diinformasikan; 2) kemampuan mengidentifikasi atau

membuat se-jumlah (sub-sub) pertanyaan berdasarkan substansi yang dibaca, diamati, dan di-dengar; 3) kemampuan mengorganisasi hasil-hasil identifikasi dan mengkaji dari sudut persamaan dan perbedaan; dan 4) kemampuan melakukan kajian secara menyeluruh.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, Ngalm Purwanto (2014:107) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang sebagai berikut.

1) Faktor yang berasal dari luar

- a. Lingkungan, berupa lingkungan alam dan sosial.
- b. Instrumental yaitu faktor-faktor yang sengaja dirancang atau dimanipulasi, berupa kurikulum atau bahan pengajaran, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas, dan administrasi atau manajemen.

2) Faktor yang berasal dari dalam

- a. Fisiologi, berupa bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dsb.
- b. Psikologi, berupa minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar itu dapat dibagi menjadi faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam merupakan hal-hal apa saja yang berasal dari dalam diri siswa. Sedangkan, faktor dari luar merupakan hal-hal apa saja yang berasal dari luar diri siswa.

2.1.2.6.2 Prinsip Hasil Belajar

Menurut Widoyoko (2014: 15-17) Penilaian hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip:

- a. Sahih atau valid berarti penilaian didasarkan pada data, mencerminkan kemampuan yang diukur, dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, bersifat tetap, ajek atau dapat dipercaya.
- b. Objektif berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas dari penilai. Faktor-faktor yang memengaruhi subjektivitas penilai antara lain: kesan penilai terhadap siswa (*halo effect*), bentuk tulisan, gaya bahasa, waktu mengadakan penilaian, dan kelelahan.
- c. Adil berarti tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus, perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu berarti penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, dapat berupa tes dan non tes yang dilakukan melalui ulangan dan penugasan.
- e. Terbuka berarti prosedur, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh semua pihak yang mempunyai kepentingan dengan kegiatan penilaian.
- f. Menyeluruh dan Berkesinambungan, menyeluruh (*komprehensif*) berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dengan menggunakan berbagai teknik pe-

nilaian yang sesuai. Penilaian secara berkesinambungan atau kontinu berarti dilakukan secara berulang-ulang.

- g. Sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Ekonomis dalam pelaksanaan penilaian tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.
- i. Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- j. Edukatif dalam penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan siswa.

2.1.2.6.3 *Ranah Hasil Belajar*

Hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar merupakan hasil belajar. Hasil belajar bukan hanya dari segi kognitifnya saja, melainkan dari segi afektif serta psikomotor juga terdapat hasil belajarnya tersendiri.. Menurut Nana Sudjana (2014:22) bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

1. Ranah kognitif. Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Tingkatan hasil belajar kognitif menurut taksonomi Bloom revisi antara lain : kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), kemampuan menganalisis(C4), kemampuan mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan reflex; (b) keterampilan gerakan sadar; (c) kemampuan perceptual; (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut merupakan pusat penilaian kegiatan belajar siswa. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi mengenai hasil belajar pada ranah kognitif saja karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini berupa nilai Ulangan Tengah Semester genap pada lima mata pelajaran utama yaitu Matematika, PKn, B. Indonesia, IPA, dan IPS pada kelas V SDN Gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

2.1.2.6.4 *Tipe Belajar Ranah Afektif*

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkah laku. Penilaian hasil belajar afektif kurang diperhatikan oleh beberapa guru. Sebagian besar guru hanya menilai ranah kognitif saja. Tipe hasil belajar afektif siswa akan tampak dalam berbagai tingkah laku

seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Terdapat beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategori dimulai dari tingkat dasar sampai tingkat kompleks.

Tabel 2.1 Kategori Ranah Afektif

Kategori	Pengertian	Cakupan
Receiving (attending)	Kepekaan penerimaan rangsang dari luar oleh siswa	Kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control, dan seleksi gejala
Responding (jawaban)	Reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap rangsangan yang datang	Reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab
Valuing (penilaian)	Nilai dan kepercayaan terhadap gejala.	Kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman menerima nilai dan kesepakatan.
Organisasi	pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi.	Konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai dll.
Karakteristik nilai	terpaduan semua nilai	Semua nilai

(internalisasi nilai)	yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.	
-----------------------	--	--

2.1.2.7 Skala Penanaman Sikap

Skala merupakan alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian dll. Terdapat dua jenis skala yakni skala penilaian dan skala sikap. Skala penilaian merupakan alat ukur untuk mengukur penampilan atau perilaku orang lain oleh se-seorang melalui pernyataan perilaku individu pada suatu titik kontinu atau suatu kategori yang bermakna nilai. Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap se-seorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif) dan netral. Terdapat tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan tentang objek. Afeksi berkenaan dengan perasaan orang terhadap objek. Sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek. Skala sikap dinyatakan dengan bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolak. Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala likert. Dalam skala likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif, dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skor yang diberikan terhadap pilihan bergantung pada penilaian asal penggunaanya konsisten.

2.1.2.8 Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Menurut Seymour Papert (dalam Rifa'I, 2012:189) konstruktivisme merupakan teori psikologi tentang pengetahuan yang menyatakan bahwa manusia membangun dan memanai pengetahuan dari pengalamannya sendiri. Dengan adanya pengalaman, maka anak akan membangun pengetahuannya sendiri. Pada mulanya pandangan konstruktivisme kurang memperoleh perhatian, karena adanya persepsi bahwa anak yang sedang bermain dipandang tidak memiliki tujuan apapun. Berbeda dengan Piaget yang tidak percaya dengan teori tersebut. Piaget memandang bahwa bermain adalah penting dan menjadi bagian penting dari perkembangan anak. Dengan bermain anak akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baru. Melalui proses akomodasi dan asimilasi, peserta didik membangun pengetahuan dari pengalamannya.

Menurut Rifa'I (2012:189) esensi pembelajaran konstruktivisme adalah peserta didik secara individu menemukan dan mentransfer informasi yang kompleks apabila menghendaki informasi itu menjadi miliknya. Pembelajaran konstruktivistik memandang bahwa peserta didik secara terus-menerus memeriksa informasi baru berlawanan dengan aturan-aturan lama dan merivisi aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi.

Sesuai dengan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu pengetahuan yang dibangun melalui pengalaman. Peserta didik dipandang sebagai individu yang menemukan dan mentransfer informasi yang kompleks apabila menghendaki informasi itu agar menjadi miliknya. Kegiatan apapun dipandang sangat bermanfaat bagi pembentukan

pengetahuan anak. Bahkan, untuk kegiatan bermain pun juga dapat membangun pengetahuan. Karena dengan bermain, anak mendapatkan pengalaman baik untuk sosialnya maupun kognitifnya.

2.1.3 Karakteristik Anak Usia SD

2.1.3.1 Bentuk-bentuk Karakteristik Siswa SD

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang lainnya. Begitupula dengan anak usia sekolah dasar. Dalam satu sekolah terdapat kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Antar tingkatan kelas kelas saja sudah jelas bahwa sifat dan karakteristik mereka berbeda. Dalam satu kelas pun pasti terdapat perbedaan karakteristik antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Pengidentifikasian karakteristik siswa dapat membantu guru dalam pemberian materi selama proses KBM berlangsung. Setelah mengetahui karakteristik peserta didik, guru dapat menentukan metode belajar seperti apa yang nantinya diterapkan dalam kelas.

Sumantri (2015:154) menjelaskan mengenai karakteristik siswa yang dibagi menjadi 4 bentuk, yaitu :

2.1.3.1.1 Senang Bermain

Dengan mengembangkan metode belajar yang serius tetapi santai, akan membuat anak tidak mudah bosan dalam pembelajaran.

2.1.3.1.2 Senang Bergerak

Anak usia SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit, berbeda dengan orang dewasa secara umumnya. Maka dari itu, pelaksanaan pem-

belajaran yang memungkinkan anak untuk berpindah-pindah dirasa akan membuat anak menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

2.1.3.1.3 Anak Senang Bekerja dalam Kelompok

Anak usia SD sangat memperhatikan kehidupan kelompok atau kehidupan sosial dengan teman sebayanya. Dari pergaulan dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya di lingkungan, belajar menerima tanggungjawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (*sportif*).

2.1.3.1.4 Senang Merasakan atau Melakukan/Memperagakan Sesuatu secara Langsung

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasarkan pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, jenis kelamin, moral, dan sebagainya.

Jadi, pada umumnya siswa SD memiliki 4 bentuk karakteristik yakni,

1. Bermain

Hendaknya guru menyelipkan permainan singkat dalam pembelajaran.

2. Bergerak

Hendaknya guru merancang model pembelajaran yang menjadikan mereka tidak hanya diam ditempat.

3. Bekerja kelompok

Guru hendaknya merancang pembelajaran yang menjadikan anak untuk bekerja dalam kelompok. Karena anak usia SD lebih suka bergaul dengan teman sebaya.

4. Merasakan atau melakukan/ memperagakan sesuatu secara langsung

Meminta siswa untuk memperagakan sendiri akan menjadikan pembelajaran berjalan efektif. Karena anak usia SD berada pada operasional konkret.

2.1.3.2 Kebutuhan Siswa SD

Mengingat setiap jenjang usia memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Maka, untuk usia SD pun memiliki tugas perkembangannya sendiri. Tugas perkembangannya adalah tugas-tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas berikutnya, sementara kegagalan dalam melaksanakan tugas tersebut menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Melalui tugas-tugas perkembangan tersebut, maka kebutuhan siswa pun akan dapat diidentifikasi. Menurut Sumantri (2015:155) tugas-tugas perkembangan yang bersumber dari kematangan fisik diantaranya adalah belajar berjalan, belajar melempar, menangkap dan menendang bola, belajar menerima jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Sedangkan untuk tugas perkembangan yang bersumber dari kebudayaan seperti membaca, menulis, dan berhitung, belajar tanggungjawab sebagai warga Negara. Kemudian tugas-tugas perkembangan yang

bersumber dari nilai-nilai kepribadian individu di antaranya memilih dan mempersiapkan untuk bekerja.

2.1.3.3 Pandangan tentang Anak SD

Menurut John Locke (dalam Sumantri, 2015:162), pikiran seorang anak merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar. Pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui indra membentuk manusia menjadi individu yang unik. Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat dominan karena orang tua harus bertanggung jawab untuk mengajari anak tentang kendali diri serta rasionalitas, serta merancang, memilih serta menentukan lingkungan dan pengalaman yang sesuai sejak anak dilahirkan. Lingkungan menentukan cara berpikir seseorang melalui asosiasi antara pikiran dan perasaan. Banyak perilaku manusia berkembang berdasarkan proses repetisi yaitu pengulangan kegiatan-kegiatan yang menjadikannya kebiasaan. Manusia mengalami proses belajar melalui imitasi atau peniruan. Kemudian, manusia belajar melalui *reward* dan *punishment* atau imbalan dan hukum

Berbeda dengan John Locke, Jean Jacques Rousseau (dalam Sumantri, 2015:163) menuturkan bahwa sejak anak dilahirkan, dia sudah dibekali oleh rasa keadilan dan moralitas, serta perasaan dan pikiran. Artinya anak sudah memiliki kapasitas dan modal yang akan terus berkembang secara alami tahap demi tahap. Tugas guru adalah memberikan kesempatan agar bakat atau bawaan tersebut dapat berkembang dan memandu pertumbuhan anak. Namun, Rousseau juga sependapat dengan John Locke mengenai anak-anak yang berbeda dengan orang dewasa.

Masa anak-anak adalah usia 2-12 tahun. Masa ini ditandai dengan kemampuan untuk mandiri, mulai berjalan sendiri, makan sendiri, berbicara, serta berlari. Pada masa ini, anak mulai mengembangkan penalaran yang bersifat intuitif karena berhubungan langsung dengan gerakan tubuh dan idra. Misalnya seseorang gadis kecil yang berhasil melempar bola, maka ia akan menuju pengetahuan intuitif tentang kecepatan dan jarak.

Dari pandangan ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia SD merupakan anak yang termasuk dalam kategori operasional konkret. Anak usia SD masih melihat dan meniru apa yang ada di sekitar mereka. Untuk menumbuhkan kebiasaan positif memerlukan kegiatan berulang secara teratur yang nantinya akan menjadikan kebiasaan dalam diri siswa. Maka dari itu, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam usia seperti ini. Untuk mengarahkan, mengajarkan bahkan sebagai model yang baik bagi anak. Karena mengingat pada usia ini anak lebih menyukai kegiatan mandiri mereka.

2.1.3.4 Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Selama berlangsungnya pembelajaran dalam usia anak SD ini, akan terjadi masalah-masalah dalam dirinya. Masalah-masalah itu muncul karena anak merasa kesulitan dalam melakukan sesuatu. Guru dan orang tua sangat penting perannya dalam menuntaskan masalah siswa ini. Salah satu masalah atau kesulitan yang sering dihadapi siswa dalam usia ini adalah mengenai kesulitan belajar membaca. Abdurrahman (dalam Mohamad Syarif Sumantri, 2015: 171) menyebutkan bahwa disleksia menunjukkan kepada anak yang tidak dapat membaca sekalipun penglihatan, pendengaran, dan inteligensinya normal serta keterampilan bahasanya

sesuai. Disleksia ini akibat faktor neurologis dan tidak dapat diatributkan pada faktor kedua mislanya lingkungan atau sebab-sebab sosial.

Kesulitan membaca disebabkan karena kompetensi dasar membaca belum tercapai dengan baik yaitu:

1. Mengenal huruf
2. Menggabungkan dua huruf dan menjadi suku kata,
3. Menggabungkan suku kata menjadi kata atau kesulitan dalam menyusun kata dalam kalimat.

Beberapa kemungkinan letak kesulitan:

- a. Kesulitan membaca atau memahami suatu kata,
- b. Huruf terbalik/ tertukar,
- c. Penghilangan kata/ suku kta
- d. Menebak kata
- e. Menambahkan kata
- f. Pengulangan pembacaan
- g. Lambat
- h. Sulit menangkap isi bacaan.

2.1.3.5 Perkembangan Bahasa

Tarigan (dalam Rifa'I,2012:41) menyatakan bahwa perkembangan bahasa dalam psikolinguistik diartikan sebagai proses untuk memperoleh bahasa (*language acquisition*), menyusun tatabahasa dari ucapan-ucapan, memilih ukuran penilaian tatabahasa yang paling tepat dan paling sederhana dari bahasa tersebut. Anak-anak melihat kenyataan bahasa yang dipelajari dari tatabahasa asli

orang tua (dewasa), kemudian menyusun suatu tata bahasa yang disederhanakan dengan membuat pembaharuan-pembaharuan tertentu perkembangan bahasa ini bersifat universal (berlaku umum pada semua manusia).

Menurut Rifa'I (2014:41) menyatakan bahwa bahasa dapat dijelaskan melalui dua pendekatan, yaitu (1) nivistik atau *organismic innatences hypothesis*; dan (2) empiristik atau *behaviorist hypothesis*. Sejak awal anak sudah menunjukkan kemampuan berbahasanya yang terus menerus berkembang. Ada aspek linguistik dasar yang bersifat universal dalam otak manusia yang memungkinkan untuk menguasai kemampuan bahasa tertentu.

Berdasarkan dua pandangan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa merupakan proses untuk memperoleh bahasa yang dapat dijelaskan melalui dua cara yaitu nivistik dan empiristik.

Setiap individu memiliki perkembangan bahasa yang berbeda, mengingat karakteristik setiap anak itu berbeda. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan bahasa yakni:

1. Faktor biologis

Setiap individu dibekali kemampuan alami yang emungkinan dapat menguasai bahasa. Potensi alami ini bekerja secara otomatis. Potensi yang terkandung dalam otak ini disebut dengan piranti pemerolehan bahasa.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan memberikan pengaruh dan perkembangan bahasa sebatas dengan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Lingkungan yang kaya dengan kemampuan bahasanya, akan memberikan kesempatan lebih besar bagi

berkembangan bahasa individu yang tinggal di dalamnya. Sebaliknya, akan memberikan kesempatan terbatas pada perkembangan bahasa individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. Bahasa akan berkembang sebatas kemampuan yang dimiliki dan kesempatan yang tersedia dalam lingkungan perkembangannya.

Permulaan perkembangan bahasa, dimulai pada tahap pralinguistik yang dimulai pada usia sekitar tiga bulan sampai satu tahun. Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif, sebagai reaksi terhadap orang lain yang mencari kontak verbal dengan anak tersebut atau sebaliknya. Selanjutnya pada usia sekitar satu tahun anak mulai mengucapkan kata-katanya pertama. Satu kata yang diucapkan oleh anak-anak ini, merupakan satu kalimat penuh, yang mencakup spek psikologis dan visional, untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu. Anak mulai banyak kemungkinan untuk menyatakan maksud dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat dua kata, dimulai pada usia satu setengah tahun sampai usia dua tahun.

Kemudian pada usia dua tahun sampai lima tahun, sejumlah sarana tata bahasa, serta panjang kalimat bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak dan tugas. Penambahannya dan penguasaan terhadap jumlah dan tipe kata secara berangsur-angsur meningkat sejalan dengan kemajuan dalam kematangan perkembangan anak. Struktur tata bahasa yang lebih rumit, berkembang pada usia lima tahun sampai 10 tahun dengan melibatkan gabungan kalimat sederhana dengan komplementasi, relativ-

asi, dan konjungsi. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan oleh anak-anak pada usia ini mencakup belajar mengenai berbagai pengecualian dari keteraturan-keteraturan tata bahasa dan fonologis dalam bahasa terkait.

Sedangkan pada masa akhir kanak-kanak yaitu usia 11 tahun sampai dewasa, perbendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa seseorang mengalami perubahan, dan seseorang semakin lancar dan fasih dalam berkomunikasi dengan bahasa. Keterampilan dan performansi tata bahas terus berkembang kearah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai kompetensi komunikasi. Khusus pada masa remaja, memiliki bahasa yang relative berbeda dengan tahap-tahap sebelumnya atau masa usia lanjut. Bahasa yang digunakan oleh remaja, kadang-kadang menyimpang dari norma-norma umum, seperti munculnya istilah-istilah khusus, bahasa gaul di kalangan remaja. Hal ini merupakan karakteristik perkembangan bahasa remaja sejalan dengan perkembangan kognisinya.

2.1.4 Hubungan Antara Minat Baca dengan Hasil Belajar

Dalam melakukan suatu kegiatan hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh agar hasil yang didapatkan maksimal. Begitupula dengan kegiatan membaca. Untuk dapat bersungguh-sungguh haruslah diawali dengan adanya niat untuk melakukan kegiatan membaca tersebut. Menurut Sobur (2013:246) minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan minat baca sendirimenurut Dalman (2-14:141) merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan

dalam bacaan itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan dorongan atau keinginan seseorang untuk mendapatkan informasi melalui tulisan.

Adanya minat baca sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa mengenai materi pelajaran. Apabila siswa dapat memahami isi pelajaran, pastinya siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2013:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar didapat dari akhir suatu pembelajaran. Jadi hasil belajar merupakan perubahan kemampuan peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Sudarsana (2010: 4.22) keterampilan dan kemampuan membaca merupakan salah satu langkah yang penting untuk menuju wawasan penguasaan ilmu pengetahuan. Namun demikian, kemampuan membaca harus disertai dengan hasrat atau minat baca. Minat baca akan timbul apabila adanya curiosity atau keingintahuan yang kuat pada diri seseorang untuk melakukannya. Rendahnya minat baca menjadikan kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah ini menjadikan kemampuan membaca rendah.

Hanani (2013:76) menyatakan bahwa rendahnya minat baca dikalangan masyarakat Indonesia berpengaruh buruk pada kualitas pendidikan. Sedangkan kualitas pendidikan yang rendah berakibat pada rendahnya kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola masa depan dan lambatnya dalam mengatasi kemiskinan

Semakin tinggi minat baca seseorang, maka hasil belajar yang dicapainya akan maksimal. Hal ini dikarenakan ia suka membaca materi yang diajarkan di kelas. Selain itu, dengan minat baca yang tinggi akan membuat seseorang itu kaya akan wawasan. Namun sebaliknya, apabila minat baca rendah, maka dapat dipastikan bahwa hasil belajarnya pun tidak akan tercapai semaksimal mungkin.

2.2 Kajian Empiris

Selain fakta teori yang telah diungkapkan, ada pula bukti empiris yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, antara lain:

1. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurdin pada april 2011 dengan judul Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan fasilitas dan Sumber Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu SMP Negeri 13 Bandar Lampung. Peneliti menggunakan penelitian verifikasi dengan pendekatan *ex post facto*. Pengujian untuk hipotesis 1 dan 2 menggunakan uji t dan hipotesis 3 menggunakan uji F. berdasarkan analisa data diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh minat baca, pemanfaatan fasilitas belajar, dan pemanfaatan sumber belajar terhadap prestasi belajar IPS terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan uji F yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $51,913 > 2,864$ yang berarti prestasi belajar IPS terpadu dipengaruhi dipengaruhi oleh minat baca, pemanfaatan fasilitas belajar, dan pemanfaatan sumber belajar.
2. penelitian yang dilakukan oleh Amiliya Setiya Rina Harsosno, Amir Fuady dan Kundharu Saddhono dengan judul Pengaruh Strategi KWL dan Minat

Membaca terhadap Kemampuan membaca Intensif Siswa SMP Negeri di Temanggung. Data kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan strategi KWL diperoleh dari tes kemampuan membaca intensif siswa. Tes kemampuan membaca intensif ini telah diujikan kepada 32 siswa sebagai anggota sampel dari kelas eksperimen. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata skor kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan strategi KWL adalah 77,97. Data kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan strategi konvensional berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata skor kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan strategi konvensional adalah 71,25. Data penilaian minat baca siswa diperoleh melalui angket minat baca. Berdasarkan data yang diperoleh digolongkan menjadi 2 kategori yaitu siswa yang memiliki minat baca tinggi dan rendah. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata skor minat baca siswa adalah 83,28. Jadi seorang siswa termasuk dalam kategori memiliki minat baca tinggi jika skor minat bacanya $\geq 83,28$ dan termasuk dalam kategori memiliki minat baca rendah jika siswa tersebut memiliki skor $< 83,28$. Uji kesamaan rata-rata digunakan untuk menguji kesamaan rata-rata kedua kelas yang akan dipakai untuk kelas penelitian. Dari uji t dua pihak (paired T-Test) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,796. Karena signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kelas memiliki rata-rata yang sama. Signifikansi strategi membaca adalah $0,031 < 0,05$, maka H_0 ditolak berarti strategi membaca berpengaruh terhadap kemampuan membaca intensif. Signifikansi minat baca adalah $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti minat

baca berpengaruh terhadap kemampuan membaca intensif. Signifikansi interaksi strategi membaca dan minat baca adalah $0,724 > 0,05$, maka H_0 diterima berarti tidak terdapat interaksi strategi dan minat baa terhadap kemampuan membaca intensif.

3. Romafi dan Tadkiroatun Musfiroh dengan judul Hubungan Minat Membaca, Fasilitas Orang Tua, dan Pemberian Tugas Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan minat membaca, fasilitas orang tua, dan pemberian tugas membaca di sekolah dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan penelitian ex post facto dengan populasi seluruh siswa kelas VIII SMPN negeri di Kabupaten Brebes. Sampel ditentukan lewat teknik stratified random sampling berdasarkan nilai kareiditasi sekolah A, B dan C. data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Uji prasyarat dilakukan dengan uji normalitas, linieritas dan homogenitas, pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi sederhana, korelasi parsial dan korelasi ganda. Hasil penelitian ini dalah minat membaca (X1), fasilitas orang tua (X2), dan pemberian tugas membaca di sekolah (X3) berhubungan positif dan signifikan dengan membaca pemahaman (Y) pada siswa kelas VIII SMP negeri di Kabupaten Brebes ($r_{y1-23}=0,295$, $r_{y2-13}=0,302$, $r_{y-12}=0,255$, $R_{y-123}=0,489$)
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurida Maulidia Rahma, Ratih Nur Pratiwi, Niken Lastiti V.A dengan judul Strategi Peningkatan Minat Baca Anak. Tujuan penelitian ini adalah ntuk mngetahui, mendeskripsikan, dan

menganalisa strategi beserta pelaksanaan program peningkatan minat baca anak dan juga bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung peningkatan minat baca anak pada Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisa deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui model analisis dari Connaway dan Powell (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi ketidakberhasilan program peningkatan minat baca anak dikarenakan oleh kegiatan promosi yang belum maksimal. Baik mempromosikan ruang baca anak beserta koleksi, fasilitas, layanan maupun mempromosikan program-program yang ada di dalamnya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Satini, Atmazaki, dan Abdurahman dengan judul Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Padang. Menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasional. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan, diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMPN 24 Padang. Hal ini disebabkan minat memberikan kebiasaan membaca. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan minat baca siswa dan memberikan dorongan kepada siswa untuk selalu melakukan kegiatan agar keterampilan menulis berita mereka meningkat. Kedua, terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMPN 24 Padang. Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dan

motivasi belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menuli berita siswa kelas VIII SMPN 24 Padang.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Hildiana Gusti dan Bakhtarudin dengan judul Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Laban Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Menggunakan metode kualitatif, penganalisaan ata dilakukan dengan menjelaskan dan menerangkan data. Memiliki hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, peranan perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 14 Laban Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan sebagai sumber belajar dan tempat pengembangan minat baca belum berjalan dengan baik. Kedua, faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa berkunjung adalah karena rendahnya minat baca siswa, kurangnya koleksi, belum lengkapnya fasilitas serta sarana dan prasarana perpustakaan. Ketiga, usaha yang dilakukan petugas perpustakaan agar siswa berminat untuk mengunjungi perpustakaan.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Yurni Karim dengan judul Upaya Meningkatkan Minat Baca. Membaca mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia. Membaca itu memperkaya batin. Semakin banyak seseorang membaca semakin luas cakrawala berpikirnya. Pertama, membaca itu merupakan alat komunikasi, dalam masyarakat yang berbudaya. Kedua, bacaan yang dihasilkan sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial seseorang. Ketiga, sepanjang masa, hasil bacaan itu akan terekam. Aspek lain yang bisa diperoleh melalui kegiatan membaca yaitu kegiatan tersebut akan

membuahkan dua kutub yang berbeda, yaitu membaca sebagai daya pemer-satu yang ampuh, melalui penanaman sikap -sikap, ide-ide, minat-minat dan aspirasi-aspirasi umum. Di pihak lain, membaca mampu merangsang serta membuahkan kutub -kutub konstruktif, dan diskonstruktif. Kegiatan dalam proses belajar mengajar juga tidak terlepas dari kegiatan membaca, sebut saja dalam mengulang materi pelajaran yang disajikan oleh guru maupun dalam mencari bahan pendukung dalam mengasosiasikan keterarahan guru tadi. Begitu juga dalam mengerjakan tugas-tugas. Persoalan yang muncul adalah kurangnya minat baca para siswa dalam menunjang pengajaran membaca. Hal ini, disebabkan kurangnya pemahaman para siswa terhadap teks yang dibacanya, kurangnya penguasaan kosakata termasuk tidak mengerti cara membaca yang baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Mengingat betapa pentingnya membaca, terutama bagi siswa kependidikan sebagai calon guru, mereka harus belajar membaca untuk menambah pengetahuan mereka sendiri kalau ia seorang guru untuk menerapkan pengetahuan mereka kepada siswa di masa mendatang.

8. Jurnal internasional oleh Samsu Somadayo, St. Y. Slamet, Joko Nurkamto dan Sarwiji Suwandi dengan judul *The Effect of Learning Model DRTA (Directed Reading Thinking Activity) Toward Students' Reading Comprehension Ability Seeing from Their Reading Interest (Pengaruh Model Pembelajaran DRTA Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Dilihat Dari Minat Baca)*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan apakah ada atau tidak perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa untuk: (1)

mereka yang menggunakan model pembelajaran DRTA, metode PQRST, dan model DRA, (2) mereka yang memiliki tinggi, sedang, dan rendah minat baca, dan (3) apakah ada interaksi model pembelajaran dan membaca keterampilan pemahaman. Penelitian ini dilakukan di SMP Ternate. Jumlah sampel adalah 79 orang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: Pertama, ada perbedaan antara keterampilan membaca dari siswa yang mengikuti model pembelajaran DRTA, metode PQRST, dan model DRA. Model DRTA menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan model DRA dan model metode PQRST. Kedua, ada perbedaan dalam keterampilan membaca pemahaman siswa yang memiliki tinggi, sedang, dan rendah minat baca. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih baik dari siswa yang memiliki minat yang sedang dan rendah. Ketiga, ada kaitan dari model pembelajaran dan minat baca terhadap kemampuan membaca pemahaman.

9. Penelitian internasional yang dilakukan oleh Mohammad Reza Ahmadi (PhD candidate/Corresponding author) dengan judul *The Relationship between students' reading motivation and reading comprehension* (Hubungan anatar motivasi membaca siswa dan mmembaca pemahaman). Motivasi membaca telah dilihat sebagai pembangun beraneka segi dengan beberapa konstituen. Penelitian kami tentang motivasi diperluas pada literatur sebelumnya oleh konstruksi beberapa motivasi (minat, control perasaan, kolaborasi, keterlibatan, dan kemandirian), jenis teks, spesifik terhadap konteks umum, dan tantangan diri sumber bukti lain tentang motivasi. Kita berharap bahwa

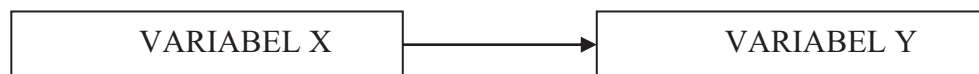
banyaknya ini akan mempengaruhi pertumbuhan prediksi identifikasi pemahaman membaca. Membaca motivasi adalah salah satu faktor yang paling penting, menerima fokus khusus dalam pengajaran bahasa asing. Tulisan ini akan menyelidiki hubungan antara membaca motivasi dan pemahaman bacaan. Kurangnya keterampilan motivasi membaca yang baik ini diperparah oleh peran sentral membaca motivasi dalam keberhasilan pendidikan tinggi dan juga siswa biasanya memiliki masalah dalam membaca pemahaman dalam tren ini pemelihara kuda motivasi mereka. Motivasi sangat penting dalam kegiatan membaca, temuan menunjukkan bahwa membaca motivasi memiliki efek positif secara signifikan pada pemahaman membaca bahasa Inggris.

10. Penelitian internasional yang dilakukan oleh Oleh John R. Kirby, Angela Ball dan B. Kelly Geier dengan judul *The Development of reading interest and its relation to reading ability* (Peningkatan Minat Baca dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca). Perkembangan minat bacadan hubungannya dengan kemampuan membaca diteliti secara longitudinal dalam 117 anak-anak di Kelas 1-3. Minat baca diukur dengan delapan item dari Survei Membaca Sikap Dasar. Sedikit pembaca dapat memiliki minat yang lebih rendah dalam membaca, tapi perkembangan mereka sejajar dengan kemampuan membaca. Minat membaca di kelas 1 itu lemah berkorelasi dengan kemampuan membaca kelas 3, tetapi korelasinya lebih rendah jika diukur dalam Kelas 2 dan 3. Analisis regresi menunjukkan lemah dan tidak konsisten efek dari minat baca pada kemampuan membaca setelah mengendalikan kognitif umum kemampuan, SES, kesadaran fonologi dan kecepatan

penamaan. Hal ini disimpulkan minat yang dalam membaca hanya memiliki hubungan yang lemah untuk kemampuan membaca di SD awal tahun, dan bahwa banyak dari hubungan yang tumpang tindih dengan efek lain yang lebih kuat prediktornya.

2.3 Kerangka Berpikir

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang represif. Maknanya adalah bagi orang yang melakukannya maka ia akan mendapatkan suatu informasi. Mengingat materi pembelajaran di SD yang erat kaitannya dengan kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik dilakukan untuk dapat memahami materi yang sedang dibahas oleh guru dalam kelas. Dengan materi bacaan yang begitu banyak biasanya siswa akan mudah bosan atau malas untuk membacanya. Rasa malas ini muncul dikarenakan tidak adanya minat dalam diri peserta didik. Mengingat peserta didik memiliki karakteristik yang berada pada operasional konkret, menjadikan guru harus kreatif dalam penyajian sumber materi pada siswa tanpa menghilangkan kegiatan membaca. Minat baca merupakan rasa tertarik dengan kegiatan membaca. Apabila rasa tertarik dengan kegiatan membaca ini muncul, maka akan membuat gairah membaca pada peserta didik ini meningkat. Apabila peserta didik tidak sulit dalam membaca, maka ia pun akan mudah memahami materi pembelajaran. Pemahaman pada materi pelajaran akan berimpas pada hasil belajar yang akan dicapai peserta didik.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Keterangan:

1. Variabel X = Variabel Bebas (Variabel Independen) yakni variable yang menjadi sebab perubahan. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu minat baca (X).
2. Variabel Y = Variabel Terikat (variabel dependen) yakni variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variable bebas. Variabel terikat pada penelitian ini merupakan hasil belajar (Y).

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Maka, dapat dituliskan hipotesis penelitian berupa:

Ho: Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan hasil belajar siswa

Ha: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan hasil belajar siswa

Berdasarkan kajian teori sebagaimana diuraikan sebelumnya, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis “Ada hubungan positif dan signifikan antara minat baca dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudu

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa hubungan antara minat baca dengan hasil belajar siswa kelas 5 Gugus dr. Wahidin Sudiro Husodo. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Rata-rata minat baca siswa tergolong sedang yakni sebesar 107,56. Sebagian besar nilai berada pada 107 – 130 . Data angket ini menunjukkan siswa kelas 5 Gugus Dr. Wahidin Sudiro Husodo memiliki kurangnya minat membaca pada bacaan-bacaan yang kurang digemarinya.
2. Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa tergolong bagus yakni sebesar 83,05. Sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang berada pada nilai 80 – 100. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang sangat baik.
3. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi menunjukkan bahwa variabel minat baca dan hasil belajar diperoleh sebesar 0,758 yang artinya memiliki hubungan positif yang kuat. Variabel minat baca berpengaruh kepada hasil belajar siswa sebesar 57,4564% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Kebiasaan membaca merupakan faktor lain yang ikut dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian hipotesis yang

berbunyi “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan hasil belajar siswa” diterima.

5.2 SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pendidikan. Dari ke-simpulan hasil penelitian, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut.

a. Bagi siswa

Dalam belajar baik dalam sekolah maupun diluar sekolah hendaknya siswa berperan aktif membaca bahan-bahan pelajaran. Karena dalam buku banyak informais-informasi yang sangat bermanfaat bagi penambahan pengetahuan serta wawasan bagi siswa.

b. Bagi guru

Guru dapat membuat sudut baca dikelas. Sudut baca tersebut sangat bermanfaat bagi penunjangan sumber belajar siswa. Siswa dapat membacanya dikala jam istirahat berlangsung maupun pada jam-jam yang memungkinkan siswa untuk membaca pada waktu luang. Sehingga kebiasaan membacapun tumbuh tanpa disadari.

c. Bagi Sekolah

Dalam penyediaan fasilitas sekolah hendaknya dapat turut menunjang. Tidak ada perpustakaan, namun dapat mengembangkan sudut bacapun dinilai efektif dalam penumbuhan minat baca

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mohammad Reza.2013. *The Relationship between students' reading motivation and reading comprehension*. Vol 4 No.18. ISSN 2222-1735:8-17
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Safuddin.2012. *Penyusunan Skala Psikologi*.Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers
- Darwanto, Dwi. 2011. *Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa UNNES Untuk Content DIGILIP*. Semarang: UNNES PRESS
- Gusti, Hildiana dan Bakhtarudin. *Peranan Perpustakaan Skeolah dalam Meningkatkan Minat Baca Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Laban Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan*. Vol 3 No 1:34-42
- Hanani, Silfia. 2013. *SOSIOLOGI PENDIDIKAN KEINDONESIAAN*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harsono, Amilia Setya Rina, Amir Fuady dan Kundharu Saddhono.2012. *Pengaruh Strategi Know Want To Learn (KWL) dan Minat Membaca terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa SMP Negeri di Temanggung*. Vol 1 No.1. ISSN 12302-6405:53-64
- Karim, Yurni. *Upaya Meningkatkan Minat Baca*. Vol 06 No. 01. ISSN 2085-2274:44-53
- Kirby, John R., Angela Ball dan B. Kelly Geier.2011. *The development of reading interest and its relation to reading ability*.vol 34 No 3. ISSN 0141-0423:263-280

- Kurniawan, Robi. 2014. HUBUNGAN ANTARA MINAT MEMBACA DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK PIRI 1 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2012/2013
- Moser, Gary P. dan Timothy G. Marrison. 1998. Increasing Student's Achievement and Interest in Reading. Volume 38 Issue 4
- Munib, Achmad. 2012. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang:UPT MKK UNNES.
- Nurdin. 2011. Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan Fasilitas dan Sumber Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu SMP Negeri 13 Bandar Lampung. Vol 8 No. 1:88-101.
- Priyatno, Duwi. 2016. SPSS HANDBOOK. Yogyakarta:Mediakom
- Purwanto. 2014. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahayu, Gilang Sri. 2015. Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015
- Rahma, Nurida Maulida, Ratih Nur Pratiwi dan Niken Lastiti VA. Strategi Peningkatan Minat Baca Anak. Vol 3 No 5:763-769
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Arini. 2012. Psikologi Pendidikan. Semarang:UPT MKU Universitas Negeri Semarang
- Romafi dan Tadkiroatun Musfiroh. Hubungan Minat Membaca, Fasilitas Orang tua dan Pemberian Tugas Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. Vol 2 No.2:185-199
- Satini, Ria, Atmazaki dan Abdurahman. Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Padang. Vol 2 No 1:29-37

- Sisdiknas. 2011. UU SISDIKNAS (UU RI No. 20 Tahun 2003). Jakarta: Sinar Grafika.
- Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2013. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia
- Somadoyo, Samsu, St. Y. Slamet, Joko Nurkamto dan Sarwiji Suwandi.2013. *The Effect of Learning Model DRTA (Directed Reading Thinking Activity) Toward Students' Reading Comprehension Ability Seeing from Their Reading Interest*. Vol 4 No.8. ISSN 2222-1735:115-123
- Sudarsana, Undang. 2010. Materi Pokok Pembinaan Minat Baca. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudjana, Nana. 2013. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana. 2005. Metoda Statistika. Bandung:Tarsito
- Sugiyono. 2012. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- , 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers
- Suprijono, Agus. 2014. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryabrata, Sumadi. Pengembangan Alat Ukur Psikologis.Yogyakarta: ANDI
- Suryani dan Hendryadi. 2015. Metode Riset Kuantitatif. Jakarta: Kencana

Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca. Bandung: Angkasa

Thobroni, M. 2015. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media

Widoyoko, Eko Putro.2015. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian.Yogyakarta:Pustaka Pelajar

